**BAB l**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sejarah pesantren di Indonesia menunjukan usia yang panjang, lebih dari 600 tahun. Usia yang panjang ini sudah cukup menjadi alasan untuk menyatakan bahwa pesantren telah menjadi milik budaya bangsa Indonesia . Sebagai bagian tidak terlepas dari bangsa Indonesia, pesantren kaya akan sejarah nasionalisme dan perjuangan membela tanah air. Suka atau tidak suka, kemerdekaan yang sudah kita rasakan selama 72 tahun ini tidak terlepas dari peran pesantren.

Pesantren dalam sejarahnya selalu konsisten dengan sikap nasionalismenya terhadap bangsa ini. Salah satu wujud rasa cinta tanah air itu terimplementasi melalui perjuangan yang gigih melawan kolonialisme penjajah dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sehingga pada waktu itu, berdasar amanat rais akbar PBNU, KH. Hasyim Asy’ari, pagi hari tanggal 22 Oktober 1945, dalam rapat pleno yang dipimpin ketua besar KH. Abdul Wahab Hasbullah yang disimpulkan menjadi satu keputusan tentang “*Jihad Fii Sabilillah”* dalam membela tanah air dan bangsa dalam bentuk “*Fatwa Jihad Fii Sabilillah”* yang diserukan kepada umat Islam dan dalam bentuk *“Resolusi Jihad Fii Sabilillah”* yang disampaikan kepada pemerintah republik Indonesia.[[1]](#footnote-2) Para ulama pesantren menjadi motor penggerak perjuangan bersama-sama dengan rakyat berperang melawan belanda dan sekutunya.

Perang rakyat semesta adalah peperangan dahsyat di Surabaya dan sekitarnya yang di sulut oleh *Resolusi Jihad* yang diputuskan di kantor NU di jalan Bubutan Surabaya kontan menggugah masyarakat di daerah-daerah lain. Para pejuang dari daerah Jawa Tengah menghadap KH. Hasyim Asy’ari memohon agar fatwa hukum *Resolusi Jihad* di berlakukan untuk daerah di luar Surabaya, termasuk Jawa Tengah. KH. Hasyim Asy’ari pun menggerakan para kyai dan santri melalui Muktamar ke-16 Nahdlatul Ulama di Purwokerto pada 26-29 Maret 1946.[[2]](#footnote-3)

Puncak dari sikap nasionalisme yang ditunjukan oleh ulama-ulama pesantren *the* *founding fathers* negara ini yaitu saat disepakatinya pergantian tujuh kata dalam sila pertama piagam Jakarta, yang semula berbunyi “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dan di ganti dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan tentu saja keputusan ini menimbulkan polemik dikalangan umat Islam sendiri, sebagai umat mayoritas dan tentunya memiliki peran paling besar dalam kemerdekaan bangs ini. Namun, untuk menghindari disintegrasi, para ulama pada waktu itu melihat bahwa aspek persatuan bangsa ini lebih penting demi mewujudkan bersama yang lebih baik.

Dewasa ini banyak muncul gerakan-gerakan radikalisme yang mengatasnamakan Islam dan sesungguhnya ini sebuah ancaman terhadap ideologi pancasila, kelompok ini yang kemudian melahirkan terorisme di Indonesia. Dengan dalih *Jihad* dijalan Allah, tak jarang masyarkat awam bergabung dengan terorisme, ini tentunya harus menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan segenap elemen masyarakat. Dalam kasus ini, masyarakat Indonesia kurang mengenali arti *jihad* yang sebenarnya dan *jihad* yang diklaim oleh teroris. Masyarakat kebingungan membedakan mana yang sebenarnya memihak kepada kebenaran dan mana yang memihak kepada kebatilan. Kata terorisme sendiri tidak asing lagi dikalangan masyarakat Indonesia. Kata terorisme memiliki definisi yang berbeda-beda. Banyak pendapat yang mencoba mendefinisikan terorisme, diantaranya menurut Blck’s Law Dictionari, adalah kegiatan-kegiatan yang melibatkan unsur kekerasan atau yang menimbulkan efek bahaya bagi kehidupan manusia yang melanggar hukum pidana yakni: mengintimidasi penduduk sipil, memengaruhi kebijakan pemerintah, memengaruhi penyelenggaraan negara dengan cara penculikan atau pembunuhan.[[3]](#footnote-4)

Dalam perkembanganya, dunia pesantren juga terus memberikan pengajaran dan pendidikan nasionalisme kepada santri-santrinnya, Ki Hajar Dewantoro saja yang di kenal sebagai Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI yang pertama menyatakan “Bahwa pondok pesantren merupakan dasar pendidikan nasional, karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa indonesia”.[[4]](#footnote-5)

Ada beberapa hal yag kemudian sebagian orang tertarik untuk meneliti dunia pesantren. Pertama*,* pesantren senantiasa eksis sejak ratusan tahun yang lalu di Indonesia baik secara *kualitatif* maupun *kuantitif*. Kedua*,* antara satu pesantren dengan pesantren yang lain mempunyai kekhasan masing-masing. Ketiga*,* tidak *komprehensifnya* definisi tradisional dan modern hingga kini yang sering ditujukan untuk memberikan penilaian terhadap pesantren. Keempat*,* perkembangan pesantren yang semakin komplek dan multi dimensi.[[5]](#footnote-6)

Nasionalisme adalah kunci untuk menjaga kedaulatan sebuah bangsa, tanpa adanya sikap nasionalisme maka sebuah bangsa akan kehilangan identitas nasional, ”Identitas nasional mengandung ideal utama ideologi nasionalisme maupun konsep analitik”. [[6]](#footnote-7)

Upaya pembelaan terhadap negara adalah bentuk tanggug tanggung jawab dan sikap nasionalisme yang harus dimiliki oleh setiap warga negara, dalam prinsip ini terkandung bahwa upaya pembelaan negara harus dilakukan berdasarkan asas keyakinan dan kekuatan sendiri, tidak mengenal lelah dan tidak mengandalkan bantuan dari negara lain, sehingga setiap warga negara diharuskan untuk cinta terhadap negara dan memiliki nasionalisme yang tinggi.

Selanjutnya, penulis memilih pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Warungpring Kabupaten Pemalang sebagai obyek penelitian karena ada berbagai macam alasan, diantaranya adalah konsistensi pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Warungpring Kabupaten Pemalang dalam mendirikan dan mengembangkan beberapa cabang pendidikan Islam (madrasah diniyah awaliyah) baik di wilayah Kecamatan Warungpring itu sendiri maupun diluar kecamatan Warungpring, diantarnya di kecamatan Belik dan Pulosari. Dalam sisi lain pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Warungpring Kabupaten Pemalang juga telah terbukti banyak melahirkan alumni-alumni yang memiliki prestasi, baik dibidang disipliner ilmu keagamaan ataupun keterlibatan langsung dalam memberikan gagasan dan solusi atas problem yang muncul ditengah-tengah masyarakat, baik persoalan sosial keagamaan, kebudayaan maupun kebangsaan/nasionalisme.

Pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Warungpring Kabupaten Pemalang adalah suatu lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama yang berciri khas pendidikan agama Islam serta berkomitmen pada pengembangan pendidikan karakter dan agama. Kegiatan rutin dipagi hari yang dilakukan oleh para santri adalah melaksanakan mujahadah dan sholat subuh berjama’ah yang kemudian dilanjutkan mengaji kitab kuning, adapun kitab-kitab yang diajarkan adalah sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing. Kegiatan ini dimulai pukul 03.30 sampai dengan 06.00 WIB.

Berdasarkan observasi pendahuluan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan bapak KH. Farikhin Syahmari.[[7]](#footnote-8) selaku pengasuh pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Warungpring Kabupaten Pemalang, yang dilaksanakan pada hari senin tanggal 10 September 2017 dijelaskan bahwa kurikulum dan mata pelajaran yang di ajarkan ke para santri dengan menggunakan kurikulum *salaf* dan kurikulum dari kementrian Agama, adapun mata pelajaran yang di ajarkan kepada santri adalah kajian kitab kuning yang membahas tentang ilmu *mantik*, *tareh* Islam, *fikih*, *tauhid*, *tasawuf* dan lain sebagainya.

Menurut kepala pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Warungpring Kabupaten Pemalang, bapak Salman Faidul Mahasin SE, penulis memperoleh informasi tentang peran pesantren dalam membentuk sikap nasionalisme santri di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Warungpring Kabupaten Pemalang. Penulis menggali informasi mengenai model kurikulum, proses pembelajaran serta strategi pembentukan sikap nasionalisme terhadap santri, pembentukan sikap nasionalisme santri yang digunakan adalah dengan melibatkan santri mengikuti upacara bendera merah putih setiap hari senin, upacara hari santri nasional, lomba karnaval dirgahayu kemerdekaan RI, pembuatan film pendek tentang nasionalisme yang diaktori oleh santri.

Beragamnya ikhtiar yang digunakan tentunya tidak semata-mata untuk mencetak santri yang memiliki kecerdasan inteletual maupun kecerdasan spiritual, akan tetapi juga dalam rangka melahirkan santri yang memiliki kepekaan sosial serta sikap nasionalisme yang kokoh.[[8]](#footnote-9)

1. **Fokus Penelitian**

Dalam kaitanya masalah di atas, peneliti menfokuskan penelitian tentang upaya pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Warungpring Kabupaten Pemalang dalam membentuk sikap nasionalisme santri. Pada dasarya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya sesuatu masalah. Sedangkan masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus. Adapun penelitian ini berfokus pada sikap nasionalisme santri di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Warungpring Kabupaten Pemalang.

1. Ada dua maksud yang ingin dicapai oleh peneliti dalam menetapkan fokus yaitu sebagai berikut:
2. Penetapan fokus dapat membatasi studi atau membatasi bidang inkuiri, yang berarti bahwa dengan adanya fokus, penentuan tempat penelitian menjadi lebih layak.
3. Penentuan fokus bertujuan untuk memenuhi kriteria inklusi-eklusi memasukkan-mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan
4. Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis sebagai berikut:
5. Implementasi sikap nasionalisme santri di Pondok Pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Warungpring Kabupaten Pemalang.
6. Proses pembentukan sikap nasionalisme santri di Pondok Pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Warungpring Kabupaten Pemalang.
7. Kendala apa saja dalam proses pembentukan sikap nasionalisme santri di Pondok Pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Warungpring Kabupaten Pemalang.
8. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan urain diatas, maka permasalahan yang di ajukan sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap nasionalisme santri di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimanakah proses pembentukan sikap nasiolisme santri di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang?
3. Kendala apa saja dalam proses pembentukan sikap nasionalisme santri di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang?
4. **Kegunaan Hasil Penelitian**
5. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan memberikan suatu kajian ilmiah yang mendalam, tentang dunia pesantren terutama dikalangan santri yang berhubungan dengan sikap nasionalisme dan nilai kebangsaan. Karena dalam pandangan sekarang ini masyarakat memandang negatif dengan indentik masih tradisonal bahkan ada yang mengatakan melahirkan terorisme anti nasional. Penelitian ini di harapkan memiliki manfaat sebagai berikut. Hasil penelitian ini menjadi dan dapat memberikan informasi dikalangan pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Warungpring Kabupaten Pemalang dan juga pengetahuan tentang Islam dengan harapan di pondok pesantren bukan merupakan lembaga anti nasionalisme. Pesantren juga sebagai pendidikan Islam yang masyarakat memandang tidak pernah mengalami perubahan secara sistematis dan mendasar. Bahkan sebagian masyarakat memandang bahwa pesantren sebagai simbol keterbelakngan dan ketertutupan kuno maupun masih tradisonal, bahkan ada sebagian masyarakat memandang negatif tentang pesanten, yaitu sikap yang melahirkan sikap terorisme anti nasionalisme sehingga banyak masyarakat mengagap munculya terorisme dari kalangan pesanten.

Hasil penelitian ini bisa menjadi sumber atau referensi untuk penelitian lebih lanjut dibidang penulisan dan penelitian ilmiyah mengenai pondok pesantren.

1. Manfaat praktis
2. Bagi Santri

Penelitian ini bermanfaat bagi santri yang kurang antusias terhadap sikap tentang cinta tanah air sehingga dapat menggugah dan menambah tumbuhnya sikap cinta tanah air sampai menjadi alumni dari pesantren. Dapat memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis, sebagai warga terdidik dalam kehidupannya selaku warga negara republik Indonesia yang bertanggung jawab. Mengetahui dan menguasai tentang pemahaman masalah dasar kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang hendak diatasi dengan penerapan dan pemikiran yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Memupuk sikap cinta tanah air, *patriotisme*, serta rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

1. Bagi Guru/ Ustad/ Ustadah

Sebagai referensi bagi guru/ustad agar dalam pembelajaran terutama sejarah lebih ditingkatkan untuk mendukung menggugah sikap nasionalisme dengan didukung kegiatan eksta kulikuler (IPNU dan IPPNU) yang bisa menumbuhkan sikap nasionalisme pada santri, dengan harapan agar dapat meningkatkan keimanan dan ketakakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menghayati nilai-nilai falsafah bangsa. Berbudi luhur berdisiplin dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara. Bersifat rasional, dinamis dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, bersikap profesional yang dijiwai oleh kesadaran bela negara dan aktif dalam memanfaatkan ilmu dalam melakukan pembelaan negara.

**BAB ll**

**LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi konseptual fokus penelitian**
2. **Sejarah nasionaliseme di Indonesia**

Bagi dunia ketiga abad ke-20 dapat di anggap sebagai abad nasionalisme, tidak lain karena menyaksikan timbulnya *nation state,* (negara bangsa) setelah berahirnya dunia II. Fungsi *nation state* dianggap menjumpai konsep bangsa Indonesia. Apa yang di ucapkan dalam sumpah pemuda 1928 adalah kelengkapan dan pembulatan konsep tersebut. Secara implisit *manifesto* itu memuat paham nasionalisme sebagai anti kolonialisme dan sekaligus memuat prinsip-prinsipnya, ialah: kesatuan, kebebasan, persamaan, kepribadian, prinsip-prinsip beserta nilai-nilai nasionalisme tersebut sejak awal pergerakan nasionalisme diperjuangkan, secara simbolis, konseptual, fisik *revolusioner* dan dalam periode pasca revolusi mengkonsolidasi.

Apabila kita melacak pertumbuhan nasionalisme Indonesia sejak kebangkitan nasional 1908, melalui *manifesto politik 1925* serta sumpah pemuda 1928, maka tidak dapat diingkari bahwa meskipun masih dalam bentuk embrional, keempat prinsip nasionalisme tersebut sudah hadir. Meskipun Budi Utomo belum dapat dipandang sebagai organisasi nasional dalam arti *harfiah*, namun pada hakikatnya ideologinya menunjuk pada kesadaran diri akan kemandirian, kebebasan, kesamaan serta penemuan identitas dirinya.

Selama pergerakan keempat prinsip itu menjadi tujuan perjuangan kemudian melalui jaman Jepang semangat nasionalisme meluas ke segala lapisan rakyat, sehingga revolusi Indonesia dapat dilancarkan. Sesunggunya pada masa pasca revolusi, ideologi nasionalisme masih tetep memiliki relevansi bagi pembangunan bangsa. Bagi Indonesia nasionalisme merupakan kunci untuk mengatasi keberagaman adat istiadat, budaya, agama serta etnis. Tanpa nasionalisme sebagai alat pemersatu, sulit kiranya untuk mencari titik temu dari berbagai kebiasaan yang berasal dari beberapa etnik. Nasionalisme dalam hal ini dapat dipandang sebagai komitmen moral bangsa Indonesia.[[9]](#footnote-10)

Pada tanggal 10 November 1945 para pemuda Surabaya mengadakan perlawanan terhadap pasukan Sekutu yang hendak menguasai kota Surabaya untuk diserahkan kepada Belanda yang telah datang kembali ke Indonesia dengan mendopleng pasukan Sekutu. Pemuda dan rakyat Surabaya tidak mau dijajah kembali dan dihilangkan kmerdekaannya yang baru saja direbut. Perlawanan gigih diberikan dengan diserati pengorbanan jiwa, raga, harta dan benda. Baru setelah presiden Soekarno mencapai persetujuan dengan pimpinan Sekutu, maka perlawan yang hebat itu berhenti. Karena kuatnya perlawanan rakyat dan pemuda Indonesia dalam pertempuran di Surabaya, maka peristiwa itu masuk dalam pencatatan sejarah dunia. Apalagi karena dalam perlawanan itu komandan pasukan Inggris, Brigadir Mallaby, jatuh sebagai salahsatu korban.[[10]](#footnote-11)

1. **Pengertian nasionalisme**

Kalaupun ada suatu titik kesepakatan di tengah-tengah perselisihan di bidang ini, maka hal itu menyangkut pandangan bahwa istilah ‘nasionalisme’ tersebut cukup modern, cacatan paling awal mengenai penggunaan istilah ini dalam pengertian sosial dan politik yang di akui merujuk pada filsuf Jerman, Johann Gottfried dan biarawan kontra-revolusioner Perancis, Uskup Augustin de Barruel pada ahir abad kedelapan belas. Istilah ini jarang dipergunakan pada awal abad kesembilan belas.

Penggunaan istilah ini di dalam bahasa Inggris pada tahun 1836 bersifat teologis, sebagai doktrin bahwa bangsa-bangsa tertentu dipilih secara *ilahiyah.* Sejak itu, istilah ini cenderung di samakan dengan egoisme nasional. Namun demikian, biasanya istilah lain seperti ‘kebangsaan/nasionalisme’ (*nationality*) dan ‘kenasionalan’ (*nationalness*) dalam arti sebagai semangat nasional atau individualitas nasional lebih disukai.

Makna nasionalisme hanya selama abad ke-20 terahirlah istilah nasionalisme di gunakan dalam rentang arti yang kita gunakan sekarang. Diantara pengggunaan–penggunaan itu, yang paling penting adalah:

1. Suatu proses pembentukan, atau pertumbuhan bangsa-bangsa
2. Suatu sentimen atau kesadaran memiliki bangsa bersangkutaan
3. Suatu bahasa dan simbolisme negara
4. Suatu gerakan sosial dan politik demi bangsa bersangkutan
5. Suatu doktrin dan/atau ideologi bangsa, baik yang umum maupu

yang khusus.[[11]](#footnote-12)

Nasionalisme adalah suatu dasar pembentukan negara, keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat. Secara tidak langsung, terbentuknya suatu negara itu dibarengi dengan semangat warga yang berjiwa nasionalisme, begitu pula dengan terbentuknya negara kesatuan republik Indonesia ini. Pengertian nasionalisme secara umum adalah pengabdian yang tinggi oleh bangsa terhadap negaranya yang diperlihatkan melalui sikap dan tingkah laku individu atau masyarakat. Keutuhan dan kekokohan suatu negara, tentu saja dipengaruhi oleh sifat nasionalisme bangsanya, selain nasionalisme, seorang bangsa juga harus mempunyai sikap patriotisme. Bahkan menurut beberapa ahli, nasionalisme adalah fenomena budaya, bukan sebuah gerakan politik.

Adapun pengertian nasionalisme dalam arti sempit dan dalam arti luas dijabarkan sebagai berikut. Nasionalisme dalam arti sempit dapat diartikan sebagai perasaan kebangsaan atau cinta terhadap bangsanya dengan sangat tinggi dan berlebihan.

Nasionalisme dalam arti luas adalah suatu sikap memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan termasuk harga diri bangsa sekaligus menghormati bangsa lain. Sifat nasionalisme pada setiap orang akan membina rasa bersatu antar penduduk negara yang berbeda-beda, karena perbedaan baik suku, agama, maupun ras. Penting sekali untuk membedakan antara nasionalisme dan patriotisme, patriotisme adalah sikap berani yang pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara.[[12]](#footnote-13) Sikap Nasionalisme sebagai bagian dari identitas nasional tentunya akan menghantarkan mahasiswa kepada pemahaman mengenai hakikat identitas nasional, ppluralitas bangsa, yang meliputi budaya, suku, agama dan bahasa, selain itu materi identitas nasional juga menjelaskan tentang hakikat ideologi negara.[[13]](#footnote-14)

Berikut pengertian nasionalisme menurut beberapa ahli, diantara sebagai berikut:

1. Menurut Ir. Soekarno, nasionalisme adalah “pilar kekuatan bangsa-bangsa yang terjajah untuk memperoleh kemerdekaan”.
2. Menurut Anderson, nasionalisme adalah “kekuatan dan kontinuitas dari sentimen nasional dengan mementingkan *nation”*
3. Menurut Lothrop Stoddard, nasionalisme adalah ”suatu keadaan jiwa atau suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan”.
4. Menurut Joseph Ernest Rehan, nasionalisme adalah “kemauan untuk bersatu tanpa paksaan dalam semangat persamaan dan kewarganegaraan”.
5. Menurut H. Kohn, nasionalisme adalah “satu prinsip politik yang beranggapan bahwa unit nasional dan politik seharusnya seimbang”.
6. Menurut Prof. Dr. M. Dimyani Hartono. SH, nasionalisme adalah ”rasa kecintaan terhadap negaranya yang tidak dapat dilepaskan dari rasa patriotisme”.
7. Menurut Ernest, nasionalisme adalah “keseimbangan antara rasa nasional terhadap bangsa dengan kekuatan berpolitik”.[[14]](#footnote-15)
8. **Sejarah dan pengertian pondok pesantren**
9. **Sejarah pondok pesantren**

Dalam menentukan kapan pesantren pertama kali berdiri di Indonesia, terlebih dahulu perlu melacak pertama kalinya Islam masuk ke semenanjung Nusantara. Masuknya Islam pertama kali terdapat silang pendapat diantara para ahli sejarah. Sebagian sejarawan memperkirakan masuknya Islam ke Indonesia sejak abad ketujuh ketika pemerintahan Islam di Timur Tengah berada di tangan kekuasaan *Dinasti Umayah* yang dipimpin oleh Muawiyah bin Abi Shofyan. Sedangkan menurut Anasom, ”bahwa Islam mulai berkembang di Indonesia sekitar abad 11. Anasom membuktikan dengan ditemukanya artefak-artefak sejarah, teks-teks *historiografi* tradisional melalui penelitian *arkeolog* serta bukti-bukti meteril berupa batu nisan, masjid, ragam hias dan tata kota bisa dijadikan satu rujukan yang memadai. Salah satu bukti yang paling faktual adalah penemuan batu nisan Fatimah binti Maimun bin Hibatallah yang mangkat pada tahun 475 H atau tahun 1082 M. Di Leran, Gresik, Jawa Timur”.[[15]](#footnote-16)

Dalam konteks Indonesia tidak ada satu tulisan sejarah yang mengungkapkan bahwa penyebaran Islam di Indonesia dengan pertumpahan darah, melainkkan dengan jalan damai, karena para pengikut aliran *Ahlussunnah wal* *Jamaah* yang memiliki watak moderat dan toleran. Berangkat dari realitas sejarah diatas maka bukanlah suatu yang kebetulan jika kemudian pesantren pertama di tanah Jawa didirikan oleh Sheikh Malik Ibrahim yang dikenal dengan Sheikh Maghribi dimasa Wali Songo, seorang ulama yang berasal dari Gujarat India. Sebagai ulama yang berasal dari dari India tidaklah sulit baginya untuk mendirikan pesantren karena sebelumnya sudah ada institusi pendidikan Hindia-Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai tempat belajar mengajar bagi para *bikhsu* dan pendeta. Pada masa Islam, perkembanga Islam, biara dan asrama tersebut tidak berubah bentuk akan tetapi isinya berubah dari ajaran Hindu-Budha diganti dengan ajaran Islam, yang dijadikan sebagai dasar peletak berdirinya pesanten.[[16]](#footnote-17)

Pada permulaan berdirinya pesantren, bentuk pesantren sangatlah sederhana. Kegiatan pesantren diselenggarakan di dalam masjid oleh seorang kyai sebagai guru dan dengan beberapa orang santri sebagai muridnya. Kyai tadi biasanya sudah pernah mukim bertahun-tahun utuk mengaji dan mendalami pengetahuan agama Islam di Mekah atau Madinah, atau pernah berguru dengan pada seorang wali atau kyai terkenal di Nusantara. Kemudian ia bermukim di suatu desa dengan mendirikan langgar yang dipergunakan sebagai tempat untuk shalat berjamaah.

Proses berikutnya, di tanah pendidikan itu terbentuk masyarakat Islami dengan kyai sebagi tokoh penuntun, masyarakat Islam “pesantren” itu terkenal sangat toleran kepada kultur lain, baik kultur lama sebelum Islam maupun kultur baru yang datang kemudian. Walapun demikian keberadaan pesantren tetap kukuh dalam identitasnya sebagai masyarakat yang berpihak kepada kebenarannya.

Sejarah berdirinya pondok pesantren tentu berbeda dengan berdirinya lembaga pendidikan non pesantren. Latar belakang berdirinya pesantren diawali oleh sebuah semangat untuk memperjuangkan umat Islam dari berbagai bnetuk penjajahan, baik fisik maupun non fisik. Berdirinya pesantren adalah untuk menyiapkan generasi muslimm yang mandiri dan berkualitas sehingga tidak lagi mudah dijajah. Berdirinya pesantren juga dilatarbelakangi oleh semangat perjuangan membela agama Allah. Karenanya, setiap aktifitas di pesantren harus dilandaskan oleh semangat untuk beribadah.

Nilai inilah yang tidak ada dalam lembaga pendidikan yang lain. Dengan demikian mengajar di pesantren bukan hanya sebuah kontrak kerja untuk mendapatkan materi semata, melainkan juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Dan inilah yang di maksud dalam kehidupan pesantren. Hakikat ruh dalam kinerja di pesantren adalah adanya *idrak silla billah* (keterkaitan dengan Allah) dalam setiap aktifitas kerja, terutama dalam mendidik, membina dan membiming santri.[[17]](#footnote-18)

Zaman kolonial pada umumnya pondok pesantren berperan aktif dalam menentang penindasan kolonial terhadap rakyat dengan cara menutup dari pengaruh luar dan peran ini dilanjutkan sampai Indonesia merdeka dimasa lampau itu sifat pesantren yang tertutup sehingga kurang dikenal secara nasional. Dalam sejarah perkembangan bangsa Indonesia pesantren memiliki peran yang cukup penting. Kyai, ustad, ustazdah dan para santri telah mendukung sejarah pembentukan negara kesatuan replubik Indonesia (NKRI).

Para kyai dan berbagai santri ikut serta dalam menumpas penjajah di Indonesia, dari kalangan pesantren sudah banyak menghasilkan para pahlawa-pahlawan sampai Indonesia merdeka seperti Hasyim Asy’ari, Ahmad Dahlan, Mas Mansur. meskipun memiliki peran penting dalam masyarakat dan bangsa, pesantren tetap saja di anggap saja sebagai lembaga yang terbelakang bahkan dianggap sangat statis karena yang diajarkan produk-produk pemikiran ulama masa lampau yang sudah kehilangan relevansinya dalam kehidupan modern.

1. **Pengertian Pondok Pesantren**

Ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk menunjukan sistem pendidikan Islam ini (yang sering di sebut pesantren). Masyarakat Jawa dan Sunda sering menyebutnya dengan istilah *pesantren* atau *pondok*. Di Aceh dengan istilah *dayah* atau *rangkang* atau *,* sedang di Minangkabau disebut *surau*. Zamakhasari Dhofier menjelaskan, bahwa secara etimologis, pesantren berasal dari kata *pesantrian*, yang berarti ‘tempat santri’.Sementara menurut Clifford Geert. Istilah pesantren yang lazim disebut pondok tersebut memiliki kata dasar ‘santri’. Kata ini mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit ialah seorang murid atau sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren, sementara dalam arti yang luas dan umum santri ialah bagian penduduk jawa yang memeluk agama Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke masjid dan beraktifitas yang lainya. Mendapat imbuhan berupa prefiks ‘pe’ dan sufiks ‘an’ yang berarti tempat tinggal para santri.[[18]](#footnote-19)

Secara terminologis, Abdurrahman Mas’ud, mendefinisikan pesantren adalah “ *the word pesantren stems from “santri” which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge”.* Mastuhu menambahkan, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fial-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagain pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Di dalam pendidikan pesantren ini, biasanya terdapat lima elemen dasar yang tidak terpisah-pisahkan, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai.[[19]](#footnote-20)

1. **Landasan Ideologis Pendidikan Pesantren**

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengandung makna keaslian Indonesia *(indigenous)* posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional. Karena itu, pendidikan memilik dasar yang cukup kuat, baik secara ideal, konstitusional maupun teologis.

Dasar pendidikan pesantren adalah falsafah negara pancasila, yakni sila pertama berbunyi: Ketuhanan yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

Dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada ayat 1 disebutkan bahwa “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Selanjutnya dalam pasal 2 dinyatakan, “Satuan pendidikan formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.”[[20]](#footnote-21)

Sedangkan dasar teologis pesantren adalah ajaran Islam, yakni bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari tuhan yang merupakan ibadah kepada-Nya. Dasar yang di pakai adalah Al-Qur’an dan Hadist. Dasar Al-Qur’an sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nahl ayat 125:

**ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَن.**

“*Serulah manusia dengan jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.” (QS. An-Nahl: 125)*

Di samping itu, pendidikan pesantren didirikan atas dasar *tafaqquh fi al-din,* yaitu kepentingan umat untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama, dasar pemikiran ini relevan dengan firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُو فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetauhuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”* (QS. At-Taubah: 122)[[21]](#footnote-22)

1. **Unsur-unsur pondok pesantren**

Unsur-unsur pesantren yaitu kyai, ustadz, santri, pengurus, masjid, pondok dan kitab-kitab klasik (atau kitab kuning) adalah elemen yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga lainya.

1. Kyai

Sebutan kyai sangat beragam, antara lain: *ajegan, elang* di Jawa Barat; *tuan guru, tuan syaikh* di Sumatra. Kyai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin dan pemilik pesanten, dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren kyai merupakan figur sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan. Ziemek menggambarkan bahwa “Profil kyai adalah sosok yang kuat kecapan dan dan pancaran kepribadianya yang menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren”.[[22]](#footnote-23)

Otoritas kyai tidak didasarkan atas asas legalitas melainkan bersumber pada kharisma yang dimiliki. Kharisma tersebut muncul dari konsistensi kyai dalam melaksanakan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, keikhlasan, dan dedikasi dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kyai dalam operasionalisas/pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren, sebab kyai merupakan “Penguasa” baik dalam pengertian fisik maupun non fisik yang bertanggung jawab demi kemajuan pesantren. Dalam kenyataannya pesantren sebagian besar berkembang dan menemukan bentuknya yang lebih mapan. Faktor utamanya adalah karena adanya kyai yang selalu tertanam rasa memiliki, bahkan tidak jarang berdirinya suatu pondok pesantren merupakan gagasan dalam diri kyai, sekalipun sekarang pondok pesantren yang berasal dari masyarakat. Dalam kondisi yang lebih maju kedudukan seorang kyai dalam pondok pesantren tetap sebagai tokoh primernya, kyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama dan secara tidak berlebihan kyai adalah raja dalam pesantren.[[23]](#footnote-24)

Zamakhsari Dhofier menilai, kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa pesantren diibaratkan sebagai “kerajaan kecil”, dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Asumsi ini dapat dibenarkan, karena lingkungan pesantren adalah kawasan tertutup yang tidak dapat dicamuri pihak luar.

Kekuasaan mutlak ini barangkali harus demikian, sebab pesantren adalah lembaga pendidikan yang sekaligus berfungsi sebagai forum pembinaan kepemimpinan, karenanya kekuasaan harus berada di tangan satu orang agar kebijakan yang diambil tidak berbenturan satu sama lain. Akan tetapi sistem ini tentu mengandung kelemahan dan kelebihan, salah satunya adalah apabila pemimpin pesantren tidak layak memegang kepemimpinan atau tidak mampu mengembangkan pesantrenya, ahirnya lembaga itu bisa “hidup segan mati tak mau”. Akan tetapi bila pemimpinya kebetulan orang yang terampil dan berwawasan luas, disamping kedalaman ilmunya atau ilmu agamanya, maka kekuasaan mutlak dapat menguntungkan bagi terjaminnya kelancaran roda kehidupan pesantren.[[24]](#footnote-25)

Karenanya, kyai dan keluarganya menjadi tauladan bagi santri dan masyarakat sekitanya. Kyai yang berwawasan luas dan saleh adalah hampir menjadi cita-cita santri dan masyarakat sekitanya. Namun demikian, seiring perkembangan zaman, kyai menghadapi beberapa krisis antara lain dalam, kedudukan sebagai sumber tunggal mencari ilmu, moral, ekonomi, kelembagaan dan kepemimpinan.

1. Guru/Ustadz

unsur organik lainya dalam pesantren adalah guru atau ustadz. Ustadz adalah santri kyai yang dipercayai untuk mengajar agama kepada para santri dan dibimbing atau disupervisi oleh kyai. Dalam penelitian Mastuhu, ustadz dalam kehidupan pesantren mengalami beberapa tantangan antara lain mengabdi, mencari nafkah dan mengejar karir.[[25]](#footnote-26).

1. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pondok pesantren sebagai *pengejawantahan* adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren, oleh karena itu santi pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara kreatif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Sedangkan makna santri kalong adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan menetap di dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren.[[26]](#footnote-27)

1. Pengurus

Pengurus adalah bebarapa warga pesantren yang berstatus bukan kyai, ustadz maupun santri, tetapi keberadaanya sangat diperlukan untuk ikut serta mengurus dan memajukan pesantren bersama unsur-unsur pelaku lainya. Namun, umumnya mereka juga kyai, ustadz, santri senior, dan alumni pesantren tersebut, peran mereka tidak terbatas pada *manajerial,* pembangunan fisik, dan hal non *edukatif* lainya. Tetapi juga ikut memberikan pelajaran agama, membimbing para santri dan memberikan pertimbangan keputusan kepada kyai. Dalam hal penjagaan nilai, pengurus juga dikelompokan menjadi dua, yaitu pengurus yang membantu kyai dalam menjaga nilai kebenaran *absolut* dan pengurus yang membantu dalam pengamalan nilai-nilai agama dengan kebenaran relatif.[[27]](#footnote-28)

1. Masjid

Di dalam dunia pesantren masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren, seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Paling tidak didirikan *surau* di sebelah rumah kyai yang kemudian dikembangkan menjadi masjid sebagai basis berdirinya pondok pesantren.[[28]](#footnote-29)

1. Pondok

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan. Pondok dalam pesantren merupakan dua kata yang sering penyebutanya tidak dipisahkan menjadi “pondok pesantren”, yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan wadah penggemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.[[29]](#footnote-30)

Pondok sebagai wadah pendidikan manusia seutuhnya sebagai operasionalisasi dari pendidikan yakni mendidik dan mengajar. Mendidik secara keluarga berlangsung di pondok sedangkan mengajarnya di kelas dan mushola. Hal inilah yang merupakan *fase* pembinaan dan peningkatan kualitas manusia sehingga ia bisa tempil sebagai kader masa depan, oleh karena itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama mengembangkan lingkungan hidup dalam arti kata pengembangan sumber daya manusia dari segi mentalnya.

1. Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab ini ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan ilmu keislaman seperti: fikih, hadist, tafsir maupun tentang akhlaq.

Ada dua esensinya seorang belajar kitab-kitab tersebut disamping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri khas seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.

Sisi lain di samping tercapainya tujuan pengajaran yakni isi kitab dan bahasa Arab dapat dikuasai, maka terdapat hubungan *horizontal* antara santri dan kyainya, yang mengakibatkan tertanamnya rasa kebersamaan antara sesama santri dan para kyai yang membimbing. Hal yang demikian itu menghilagkan kesan adanya sikap *stratifikasi* dalam pesantren yakni kyai sebagai yang dituakan dan santri merupakan yang diberi pelajaran.

Waktu pengajian kitab kuning ditentukan pagi pagi dan sore hari atau pagi hari hingga menjelang masuk sekolah, sistem yang diberikan adalah *wetonan, sorogan* dan *bandongan.* Hal ini seorang kyai memberikan penjelasan dan pandangan tentang kitab tersebut disamping cara membacanya. Kurikulum pelajaran kitab kuning diserahkan sepenunhya dan seutuhnya kepada kyainya.[[30]](#footnote-31)

1. **Kurikulum dan Metode Pembelajaran Pesantren**

Meninjau korelasi kurikulum pesantren dengan ideologi pendidikan dapat dimulai pembahasanya dari tujuan, materi pembelajaran, metode dan evaluasi. Dalam tujuan pendidikan, sebagaimana telah diformulasikan bahwa pesantren sesuai dengan ideologi *konservatif* maupun *liberal,* tetapi terdapat cara pandang di dalamnya. Dalam metode pembelajaran pesantren di kenal bentuk: *sorogan, bandongan, halaqoh* dan *hafalan.[[31]](#footnote-32)*

Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi dari beberapa devinisi itu dapat ditarik benang merah, bahwa di satu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dan di lain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.[[32]](#footnote-33)

Di bawah ini disebutkan metode-metode pembelajaran yang bersifat tradisional menjadi *trade mark* pesantren. Di antaranya sebagai berikut:

1. Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.[[33]](#footnote-34)

1. Metode *Bandongan*

Metode *Bandongan* adalah cara penyampaian kitab kuning di mana seorang guru, kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memberi makna dan menerima. Dalam metode ini, guru berperan aktif sementara murid bersifat pasif. Metode *bandongan* dapat bermanfaat ketika jumlah murid cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

1. Metode *Hafalan*

Metode hafalan adalah sebuah metode pembelajaran yang mengharuskanmurid mampu menghafal naskah atau syair-syair dengan tanpa melihat teks yang disaksikan oleh guru. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak tingkat dasar dan menengah. Pada usia di atas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit dan lebih tpat digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.[[34]](#footnote-35)

Karakteristik pendidikan pesantren, pendidikan dengan model pesantren sebenarnya memiliki beberapa karakteristik unik bila dibandingkan dengan sistem pendidikan lainya. Karakteristik itulah yang kemudian nanti akan banyak berpengaruh dalam membentuk karakter manusia-manusia yang ‘berwatak’ seperti: populis, *nerimo ananing pandum,* berderma, ikhlas serta watak-watak lainya yang sangat jarang di temukan dalam masyarakat modern yang cenderung kapitalistik seperti sekarang.

Maka wajar kalau seorang yang belajar di pesantren di sebut dengan istilah santri yang menurut Manfred Ziemek, terdiri dari kata ‘sant’ (manusia baik) dihubungkan dengan suatu kata ‘tri’ (suka menolong). Sehingga pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.[[35]](#footnote-36)

**F. Tipologi Pesantren**

Secara umum pesantren dapat diklasfikasikan menjadi dua, yakni pesantreb *salaf* atau tradisional dan pesantren *khalaf* atau modern. Sebuah pesantren disebut pesantren *salaf* jika dalam pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum terkombinasikan dengan pola pendidikan modern. Sedangkan pesantren *khalaf* atau modern adalah pesantren yang disamping tetap dilestariakanya unsur-unsur utama pesantren, memasukan juga ke dalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya.

Pada pesantren ini sistem sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum digabungkan dengan pola pendidikan klasik. Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dipermodern pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.[[36]](#footnote-37)

**B. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Nur Rois, Fakultas Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim Semarang, Tahun 2016. Judul Skripsi: Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

Adapun hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang terangkum mulai dari bab pendahuluan sampai dalam bab terakhir, maka secara ringkas keseluruhan hasil laporan tersebut akan penulis tarik kesimpulan ke dalam beberapa poin sebagai berikut: 1. Pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab. Semarang meliputi pemaknaan tentang nilai nasionalisme yang dilihat dari dua sudut pandang yakni sudut pandang pengajar dan sudut pandang para santri. Pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan diantaranya Pengajian Kitab Bandongan, Bahtsul Masa‟il, kerja bakti, kegiatan perkoperasian dan lain sebagainya. Dalam memaknai penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang pada hakikatnya tergantung pada peran kyai, karena dalam kehidupan pondok pesantren kyai merupakan sosok yang dianggap teladan. 2. Faktor penentu dalam pemaknaaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan seharihari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang, meliputi: peran pengajar sebagai motivator dan fasilitator, motivasi dari dalam diri santri, interaksi dengan masyarakatsekitar pondok pesantren, serta sarana dan prasarana yang menunjang untuk proses pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang. 3. Kendala yang dihadapi dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang antara lain: peran pengajar sebagai motivator dan fasilitator yang belum terlaksana dengan maksimal, kurangnya motivasi belajar dalam diri santri, kurangnya kerja sama antara pihak pondok dengan pihak lain (interaksi dengan masyarakat.

2. Firdyan Andramika. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang 2013. Judul Skripsi: Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Assalam, Desa Gandoan Kecamatan Kranggan).

Hasil penelitian memperhatikan bagaimana sikap Nasionalisme diterapkan dikalangansantri di pondok pesantren modern Assalaam Gandokan KrangganTemanggung. Ada lima hal yang mendorong penerapan sikap Nasionalisme. (1) Kesadaran untuk rela berkorban. (2) Banga menjadi warga negara Indonesia. (3) Menghargai jasa para pahlawan. (4) Saling menghormati toleransi perbedaan Agama. (5) Kebangaan terhadap budaya Indonesia. Dari kelima hal tersebut secara keseluruhan sikap Nasionalisme sudah tumbuh dan berkembang dalam kepribadian siswa. Walaupun pada era globalisasi dan teknologi yang semakin mengikis sikap nasionalis yang cenderung mengutamakan kepentingan sendiri dan keuntungan sesaat pada siswa masih memiliki sikap-sikap yang mendorong tumbuhnya sikap nasionalisme pada dirinya. Hambatan yang dihadapi oleh guru terhadap anak yang kurang memiliki sikap nasionalisme adalah masih adanya siswa yang nakal dan suka membolos serta terlambat dalam mengikuti pelajaran. Usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan sikap nasionalisme, guru sejarah menggunakan pendekatan secara individu, kekeluargaan dan menggunakan sejarah yang lebih inovatif/afektif.

3. Nurman Annafi 2014. Universitas sebelas maret. Judul Skripsi : Efektivitas Penanaman Nilai-Nilai Kewarganegaraan Dalam Rangka Pembentukan Sikap Nasionalisme Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Zumrothut Tholibin Desa Mojo, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Untuk mengetahui efektivitas penanaman nilai-nilai kewarganegaraan dalam rangka pembentukan sikap nasionalisme santri di Pondok Pesantren Zumrothut Tholibim, Desa Mojo, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus tunggal terpancang. Sumber data yang digunakan adalah informan, dokumen, arsip serta tempat dan peristiwa. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Dalam Mengefektifkan penanaman nilai-nilai kewarganegaraan untuk membentuk sikap nasionalisme santri belum sepenuhnya efektif, hal ini dapat dilihat dari indikator input, indikator process, indikator output. (2) Letak kelemahan proses penanaman nilai-nilai kewarganegaraan dalam pembentukan sikap nasionalisme pada santri di Pondok Pesantren Aumrothut Tholibin terletak pada pemberian alokasi waktu yang hanya diberikan 90 menit dalam satu minggu dan pemilihan metode kurang tepat. (3) Solusi yang dapat dilakukan oleh Pondok Pesantren Zumrothut Tholibin mengambil kebijakan antara lain dengan selalu memperhatikan santri dan mengajarkan pentingnya sikap nasionalisme.

**BAB lll**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan masalah di atas antara lain.

1. Untuk menganalisis bagaimana implementasi sikap nasionalisme di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang.
2. Untuk menganalisis bagaimana dalam membentuk sikap nasionalisme di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang.
3. Untuk menganalisis kendala apa sajakah dalam Uupaya pembentukan sikap nasionalisme terhadap santri di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang.
4. **Metode dan Prosedur Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah riset lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penulis melakukan penelitian langsung dilapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi lokasi responden yang berada di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Warungpring Kabupaten Pemalang.

Berdasarkan tujuan, jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena ditujukan untuk menganalisis dan menyajikan keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian mengenai sikap nasionalisme santri di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Warungpring Kabupaten Pemalang. Dan yang harus dilakukan seseorang dalam melakukan penelitian adalah memilih metode penelitian yang tepat.[[37]](#footnote-38) Sedangkan berdasarkan data yang dikumpulkan dan diolah nantinya, penelitian ini merupakan kualitatif karena tidak menggunakan data statistic atau angka-angka dalam bentuk susunan kalimat.

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandasan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sempel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal,* teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi.[[38]](#footnote-39)*

1. **Tempat dan Waktu Penelitian**
2. Tempat

Pondok Pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Warungpring Kabupaten Pemalang.

1. Waktu penelitian

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | September | Oktober | November | Desember |
| 1. | Penyusunan Proposal Skripsi |  |  |  |  |
| 2. | Seminar Proposal Skripsi |  |  |  |  |
| 3. | Perencanaan Penelitian |  |  |  |  |
| 4. | Pelaksanaan Penelitian |  |  |  |  |
| 5. | Observasi |  |  |  |  |
| 6. | Penyusunan Laporan Penelitian/Skripsi |  |  |  |  |
| 7. | Ujian Skripsi/Seminar Hasil Penelitian |  |  |  |  |
| 8. | Perbaikan Skripsi |  |  |  |  |

1. **Latar penelitian**

Latar penelitian dalam penelitian ini adalah di lingkungan pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Warungpring Kabupaten Pemalang. Memfokuskan pada pembahasan penelitian yaitu mengenai upaya pondok pesantren dalam membentuk sikap nasionalisme di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Warungpring Kabupaten Pemalang.

1. **Data dan Sumber Data**

Sumber data adalah sumber dimana penulis dapat memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang diteliti oleh seorang peneliti (sumber informal). Data primer adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang, atau lainnya yang menjadi subyek penelitian (sumber informasi pertama, *firsthand* dalam mengumpulkan data)[[39]](#footnote-40). Informan dalam penelitian ini adalah santri sebanyak 150, pengurus pondok sejumlah 20, dan 16 guru pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang

1. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang (*second hand*) yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data sekunder ini dapat melengkapi pemahaman peneliti dalam menganalisis data ini yang disebutkan peneliti secara rinci sesuai dengan lingkup masalah yang ditelitinya. Menurut Arifani, data sekunder adalah data yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti oleh si peneliti, baik dari biro-biro statistik ataupun dari hasil-hasil penelitian peneliti.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang adalah observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila di bandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan koesioner. Kalau wawancara dan koesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam lain. Kegiatan observasi atau pengamatan dalam penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran lengkap secara objektif tentang perkembangan proses pembelajaran dan pengaruh dari tindakan (aksi) yang dipilih terhadap kondisi kelas dalam bentuk data. Atau bisa dikatakan sebagai kegiatan merekam informasi dampak dari pelaksanaan tindakan baik dengan atau tanpa alat bantu.[[40]](#footnote-41) Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikhologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar.[[41]](#footnote-42).

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi partisipan) dan *non participant*. Observasi Partisipan (*participant observation*) dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dan Observasi Nonpartisipan yakni peneliti tidak terlibat dan sebagai pengamat independen.[[42]](#footnote-43) Teknik observasi digunakan peneliti untuk mengamati proses pembelajaran dipondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang saat berada di kelas. Adapun jenis observasi yang digunakan peneliti adalah teknik observasi *nonparticipant* dimana peneliti tidak terjun langsung dalam mengikuti pembelajaran tetapi hanya mengamati berlangsungya proses belajar mengajar.

Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung peneliti hanya melihat proses pembelajaran yang berlangsung, tanpa atau tidak menggangu kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

1. Metode Interview (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuisioner (angket) adalah sebagai berikut:

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstrukturini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa wawancara sebagai pengumpul data .Supaya setiap wawancara mempunyai keterampilan yang sama, makadiperlukan training kepada calon pewawancara.[[43]](#footnote-44)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variable apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada fihak-fihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek[[44]](#footnote-45).

Peneliti mewawancarai pengasuh pondok untuk mendapatkan informasi tentang strategi pembentukan sikap nasionalisme terhadap santri .

1. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dah lain-lain[[45]](#footnote-46).

1. **Prosedur analisis data**

Analisis data dalam penilitian kualitatif. Di lakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka penelitiakan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diproleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman, mengemukakan “bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas analisis data, yaitu *data redukction, data display,* dan *conclusion drawing/verification.* Lankah-langkah analisis ditunjukan pada gambar berikut.[[46]](#footnote-47)

Periode pengumpulan

**.....................................................**

Reduksi data

Antisipasi Selama Setelah

Display data

ANALISIS

Selama Setelah

Kesimpulan/verifikasi

Selama Setelah

1. **Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan data *(trustwothisness)* data diperlukan pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan *(credibility),* keteralihan *(transferability),* kebergantungan *(dependability),* dan kepastian *(confirmability).*

1. Kepercayaan *(Credibility)*

Pada dasarnya menggantikan konsep validasi internal dari nonkualitatif, kriterium ini berfungsi: perrtama, melaksankan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuanya dapat dicapai. Kedua, mempertunjukan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan membuktikan oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

1. Keteralihan *(Transferability)*

Berada dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validasi itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sempel yang secara representatif mewakili populasi.

Keteralihan sebagai empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.

Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.

1. Kebergantungan *(Dependability)*

Kebergantungan merupakan subsitusi istilah reabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif reabilitas ditunjukan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reabilitasnya tercapai. Persoalan yang amat sulit dicapai disini ialah bagaimana mencari kondisi yang benar-benar sama. Di samping itu, terjadi pula ketidak percayaan pada instrumen penelitian.

Hal ini sama benar dengan alamiah yang mengandalkan orang sebagai instrumen. Mungkin karena keletihan, atau karena keterbatasan mengingat sehingga membuat kesalahan. Namun, kekeliruan yang dibuat orang demikian jelas tidak mengubah keutuhan kenyataan yang di studi. Juga tidak mengubah adanya desain yang muncul dari data, dan bersamaan dengan hal itu tidak pula mengubah pandangan dan hipotesis kerja yang dapat bermunculan. Meskipun demikian, paradigma alamiah menggunakan kedua persoala tersebut sebagai pertimbangan, kemudian mencapai suatu kesimpulan untuk menggantikannya dengan kriterium kebergantungan. Konsep kebergantungan lebih luas dari pada reabilitas.

Hal tersebut disebabkan oleh peninjauan dari segi bahwa konsep itu memperhitungkan segalanya. Yaitu yang ada pada reabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang tersangkut. Bagaimana hal tersebut akan dibicarakan dalam konteks pemeriksaan.

1. Kepastian *(Confirmability)*

Kepatian berasal dari konsep objektifitas menurut non kualitatif. Non kualitatif menetapkan objetifitas dari segi kesepakatan antar subjek. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhdap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang.

Dapat dikatakan pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif. Jadi, objektifitas tergantung dari seseorang. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika suatu objektif berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Bekaitan dengan hal itu subjektif berarti tidak dapat dipercaya atau melenceng. Pengertian terahir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihanpengertian objektifitas-subjektifitas menjadi kepastian *(Comfirm-ablity).*

Jika non kualitatif menekankan pada “orang” maka penelitian alamiah menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya, melainkan pada data. Deengan demikian kebergantungan itu bukan lagi pada orangnya, melainkan pada data itu sendiri. Jadi, isi di sini bukan lagi kaitan dengan ciri penyidik, melainkan berkaitan dengan ciri-ciri data.[[47]](#footnote-48)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum Tentang Lokasi Fokus Penelitian**
2. Letak Geografis

Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Falah Mislahul Muta’alimin terletak di Dusun Karangtengah Desa Warungpring Rt: 03 Rw: 04 Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang. 52358.

Monografi dan Demografi Desa Warungpring.[[48]](#footnote-49)

1. Bidang Pertanian
2. Luas Desa : 792.015 Ha
3. Batas Wilayah :
4. Sebelah Utara : Desa Mereng
5. Sebelah Selatan : Desa Pepedan
6. Sebelah Barat : Desa Pakembaran
7. Sebelah Timur : Desa Sibuyur
8. Letak Geografis
9. Ketiggian Tanah dari permukaan Laut : 1000 m
10. Topografi : tinggi
11. Suhu dan Udara rata-rata : 27o c
12. Jarak dari Pesantren ke Kecamatan : ±1 Km
13. Jarak dari Pesantren ke Kabupaten : ±10 Km
14. Jarak dari Pesantren ke Provinsi : ±180 Km
15. Jarak dari Pesantren ke Ibu Kota : ±500 Km
16. Jumlah Penduduk :
17. Laki-Laki : 7.925 Orang
18. Perempuan : 8.529 Orang

53

1. Kepala Keluarga : 3.519 Orang
2. Pembinaan RT / RW :
3. Jumlah RT : 65 Unit
4. Jumlah RW : 6 Unit
5. Jumlah Pengurus RT dan RW : 142 Orang
6. Bidang Pembangunan :
7. Agama

Sarana Peribadatan :

1. Jumlah Masjid : 9 Buah
2. Jumlah Mushola : 50 Buah
3. Jumlah Gereja : - Buah
4. Jumlah Wihara : - Buah
5. Jumalah pura : - Buah
6. Jumalah Sekolah/Madrasah : 32 Buah
7. Sejarah Pondok Pesantren Al-Falah Mislahul Muta’alimin Karangtengah Kecamatan Warungpring

Pondok Pesantren Al-Falah Mislahul Muta’limin yang disingkat dengan nama PP. Al-Falah MIM di bawah Naungan Yayasan At-Thoyyibah Pemalang yang beralamat di Dukuh Karangtengah Rt : 03 Rw : 04 Desa Warungpring Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang berdiri sejak tahun 1947 M oleh KH. Syahmarie Syarif.

Pondok Pesantren Al-Falah MIM yang didirikan oleh KH. Syahmarie Syarief dulunya bernama Pondok Pesantren Mislahul Muta’alimin berdiri pada tahun 1947 M di Tegalharja Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. KH. Sayhmarie adalah putra asli kelahiran dukuh Karangtengah tepatnya dukuh Legok Beliau Berasal dari Keluarga yang sederhana dan beliau adalah seorang santri tulen. Beliau tidak hanya belajar ilmu-imu Agama satu Pesantren saja tapi beliau mencurahkan perhatian dan waktu yang lama untuk menimba ilmu dari para ulama berbagai pesantren.

Setelah KH. Syahmarie pulang dari Pondok Pesantren Buntet yang di asuh oleh kyai Jamil beliau kembali kepada istrinya Ny. Khoeriyah di Tegalharja pada tahun 1947 M. Sekembalinya di Tegalharja beliau mulai mengembangkan ilmunya dengan mengadakan pengajian pada Masyarakat, seperti belajar Al-Qur’an, ilmu Fiqih dan Ilmu Tauhid.

Hari demi hari jumlah santri yang berdomisili di Tegalharja semakin bertambah, sehingga tempat yang digunakan semakin berkurang. Kemudian masyarakat sekitar berinisiatif membangun sebuah rumah kecil sebagai tinggal santri, namun ternyata tidaklah cukup karenanya jumlah santri perkembanganya yang sangat pesat. Dengan berjumlahnya santri masyarakat juga berisiniatif membangun sebuah masjid atas izin Allah Swt cita-cita terwujud sebuah masjid kecil yang sekarang masih tetap eksis di sebelah utara masjid baru Tegalharja.

Konon pada saat membangun masjid tersebut ada ujian dari Allah Swt yang berupa banyak orang meninggal tanpa adanya sebab-sebab yang jelas, dalam satu hari mencapai 3-5 orang meninggal, Peristiwa ini mengakibatkan banyaknya santri pulang kerumah dan setelah musyawarah dengan istri dan kelurga serta pertimabangan yang mantap beliau memutuskan pindah ke Desa kelahiranya yaitu Dukuh Legok Desa Warungpring beserta para santrinya, Peristiwa ini terjadi pada tahun 1949 M. Ternyata pindahnya beliau disambut dengan sangat baik oleh Masyarakat Legok (Karangtengah), hal itu dapat dibuktikan dengan antusiasnya warga untuk membangunkan sebuah Pondok Pesantren dan rumah yang sangat sederhana sekali yaitu rumah yang terbuatnya dari kayu dan krapyakan jambe untuk ditempati beliau bersama keluarganya. Bangunan ini terletak di atas tanah yang merupakan wakaf dari H. Ahsan san H. Fahrurozi.

Setelah KH. Syahmarie wafat pada tahun 1985 M Pondok Pesantren ini diasuh oleh Putra beliau yaitu KH. Abdul Aziz. Sy dan KH. Farichin Sy hingga sekarang pondok Pesantren Al-Falah MIM ini tetap eksis menjalankan aktifitasnya. Sistem pengajaran yang digunakan dalam Pesantren ini adalah Sistem *Bandungan*, *Sorogan*, *Bahstul* *Masail* dan lain sebagainya.[[49]](#footnote-50)

1. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Falah Mislahul Muta’alimin di Dukuh Karangtengah Desa Warungpring Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang [[50]](#footnote-51)
2. Visi: “*Terwujudnya pendidikan keagamaan yang berkualitas, berdaya saing dan mampu menjadi pusat unggulan pendidikan agama Islam dan pengembangan masyarakat dalam rangka membentuk watak dan kepribadian santri menjadi muslim yang taat dan warga negara yang bertanggung jawab”.*
3. Misi:
4. Menyelenggarakan Pendidikan yang sesuai Kurikulum yang berlaku
5. Menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter
6. Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu
7. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang berkarakter.
8. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Falah Mislahul Muta’alimin di Dukuh Karangtengah Desa Warungpring Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang.[[51]](#footnote-52)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Penasihat | : KH. Abdul Aziz, SY | |
|  | Pengasuh | : KH. Moch. Farihin SY | |
|  | Wakil Pengasuh | : H. Syamsudin, SH | |
|  | Sekretaris Umum | : Sifti Nahdliyatul Ummah, S.Pd | |
|  | Wakil Sekretaris | : Suparno, S.PdI | |
|  | Bendahara umum  Seksi-seksi  Pendidikan  Humas  Perlengkapan | : Hj. Farikhah, A.Ma  : Salman Faidul Mahasin SE.  : M. Frakhan Mahbubi S.Pd.I  : Abdul Qodir, S.Pd.I  : Abdul Rohman  : Dimyati, S.Pd.I | |
|  |  |  | |
|  | Anggota | : | * + - * 1. Amat Husaeni         2. Ahmad Bisyri Musthofa         3. Muhammadun         4. Dimyati, S.Pd.I         5. Abdul Kodirin         6. Basyari |

1. Kurikulum Pondok Pesantren Al-Falah Mislahul Muta’alimin Dukuh Karangtengah Desa Warungpring Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang[[52]](#footnote-53)

Tabel .1

Struktur kurikulum dan Jadwal Pengajian

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Hari** | **Waktu** | **Kitab** | **Nama Pengajar** | | **Keterangan** | |
| Senen – Kamis & Sabtu | 05:00 s/d 06 : 45 | Almabaadi’u tasriiyah (Putri ) | Ust. Ahmad Bisyri | Hafalan | |
| Almabaadi’u tasriiyah ( Putra) | KH. M Farichin Sy | Hafalan | |
| Sorof Kempek | Hafalan | |
| I’anatunnisa | Sorogan | |
| Muhtasor Jiddan | Sorogan | |
| Asmawi | Hafalan | |
| Kholid | Sorogan | |
| Farthul Qorib | Sorogan | |
| Fathul Wahab | Bandungan | |
| Ihya ‘ulumudin | Ust. Abd.Qodir, S.Pd.I | Bandungan | |
| Jum’at | 06;00 s/d 06:30 | Irsyadul ‘Ibad | KH. M Farichin Sy | Bandungan | |
| Ahad | 06;00 s/d 06;45 | Nadzom Aqidatul ‘Awam | M. Subhan | Hafalan | |
| Nadzom Jazariyah (Pa) | M. Subhan | Hafalan | |
| Nadzom Jazariyah(Pi) | M. Naeun Najah | Hafalan | |
| Nadzom Imrithi | Ust. Abd. Qodir, S.Pd.I | Hafalan | |
| Nadzom Al-Fiyah | Hafalan | |
|  | 13:00 s/d 13:30 | Al-adzkar | KH. M Farichin Sy | Bandungan | |
| Ahad – Rabu | 16:00 s/d 17:00 | Fathul Qorib | KH. M Farichin Sy | Bandungan | |
| Tafsir Jalalain | Ust. Abdul Qodir, S.Pd.I | Bandungan | |
| Jum’at | Ta;limulmuta’alim |  | Bandungan | |
| Ahad-Rabu & Sabtu |  | Al-Qur’an (Putra ) | KH. Moch. Farichin Sy |  | |
| Senen – Rabu & Sabtu | 21;00 s/d 22;00 | Juz ‘Amma (Putra) | Aji Riyadi,Akmaludin, A. Faozi | Hafalan | |
|  | |
| Juz ‘Amma ( Putri) | Amilatul R, Ema Iryani, Inayatul Maula |  | |
|  |  | |
| Ahad (Sebulan 2x ) & Kamis | 21;00 s/d 23;00 | Musyawaroh Kitab Fathul Qorib | - | Santri 2 Tahun Ke atas | |
| Musyawarah Kitab Safinatun Najah & Suam Taufiq | - | Santri Pemula | |
| Ahad ( 1 bulan 2x ) | Khitobah | - | Semua Santi | |
| Senen-Rabu & Sabtu | 21;00 s.d 22;30 | AL-Qur;an ( Putri ) | KH. Moch. Farichin Sy |  | |

1. Tenaga Edukatif dan Karayawan Pondok Pesantren Al-Falah Mislahul Muta’alimin.[[53]](#footnote-54)

Tabel. 2

Jumlah Ustadz/Ustadzah Berdasarkan Jenis Kelamin di Pondok Pesantren Al-Falah Mislahul Muta’alimin Karagtengah Warungpring

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Laki-laki** | **Perempuan** | **Jumlah** |
| 21 | - | 21 |

Tabel. 3

Daftar Nama Ustadz/Ustadzah

Pondok Pesantren Al-Falah Mislahul Muta’alimin

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA** | **TEMPAT DAN TANGGAL LAHIR** | **PENDIDIKAN** |
| 1 | KH. Moc. Farichin Sy | Pml, 10-06-1957 | Tsanawiyah Pesantren |
| 2 | A. Bisyri | Pml, 31-12-1959 | MA |
| 3 | Mua’fi | Pml, 27-08-1966 | Tsanawiyah Pesantren |
| 4 | Muhamadun | Pml, 14-06-1965 | MA |
| 5 | Abdul Qodir, S.PdI | Pml, 07-06-1977 | S1 |
| 6 | Abdul Rohman | Pml, 23-09-1970 | MA |
| 7 | Ahmad Dimyati | Pml, 06-11-1975 | S1 |
| 8 | Ahmad Husain | Batang, 10-01-1974 | MA |
| 9 | Suparno, S.PdI | Tegal, 12-09-1984 | S1 |
| 10 | Abdul Kodirin | Pml, 13-03-1992 | MA |
| 11 | Salman Faidul M, SE. | Pml, 27-11-1991 | S1 |
| 12 | M. Subhan | Tegal, 26-06-1993 | Ulya |
| 13 | M. Ali Mustakim | Pml, 14-04-1993 | Ulya |
| 14 | M. Naelun Najah | Tegal, 08-12-1994 | Ulya |
| 15 | M. Ridwan | Tegal, 30-08-1994 | MA |
| 16 | Akmaludin | Pml, 27-06-1992 | MA |
| 17 | Syamsudin | Pml, 01-05-1988 | Ulya |
| 18 | Ahmad Basyari | Pml, 02-08-1980 | MTs |
| 19 | Masykuri | Pml, 06-05-1961 | S1 |
| 20 | Abdul Kodir P | Pml, 24-03-1987 | MTs |
| 21 | Zidni Ilman | Pml, 23-08-1991 | MA |

1. Kondisi Santri Pondok Pesantren Al-Falah Mislahul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang

Tabel. 4

Jumlah Santri Berdasarkan Kelas dan Jenis Kelamin di Pondok Pesantren Al-Falah Mislahul Muta’alimin[[54]](#footnote-55)

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Kelas** | **KEADAAN SANTRI** | | | **KETERANGAN** |
| **L** | **P** | **JML** |
| 1 | Sifir | 19 | 17 | 36 |  |
|  | 1 Wustha A | 16 | 18 | 35 |  |
| 2 | 1 Wustha B | 8 | 19 | 27 |  |
| 3 | 2 Wustha | 19 | 23 | 42 |  |
| 4 | 3 Wustha | 5 | 13 | 18 |  |
| 5 | 1 Ulya | 7 | 8 | 15 |  |
| 6 | 2 Ulya | 7 | 7 | 14 |  |
| 7 | 3 Ulya | 3 | 3 | 6 |  |
|  | **Jumlah** | **84** | **92** | **193** |  |

1. Kegiatan Pondok Pesantren Al-Falah Mislahul Muta’alimin Karangtengah Kecamatan Warungpring Kab. Pemalang.

Jenis-jenis kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Mislahul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring sebagai berikut : [[55]](#footnote-56)

Tabel. 5

Jenis kegiatan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kegiatan** | **Waktu Pelaksanaan** | **Keterangan** |
| 1 | Ro’an | Setiap hari Jumat pagi | Kegiatan ini guna memberseihkan lingkungan pondok Pesantren agar lingkungan bersih dan sehat, dan juga memberikan efek kenyamanan bagi para santri dalam kegiatan belajar. |
| 2 | Khitobahan | Setiap malam Ahad 2 x dalam satu bulan | Kegiatan ini melatih mental bagi semua santri agar bisa berbicara atau berpidato di muka umum. Kegiatan in dilaksakan oleh masing masing Asrama baik Putra Maupun Putri. |
| 3 | Musyawarah | Setiap 6 kali dalam satu bulan di laksanakan setiap malam Kamis dan 2 x pada malam Ahad | Kegiatan ini untuk memperluas pengetahuan dan melatih Diskusi adu Argumen yang bersifat edukatif. |
| 4 | Yasinan | Setiap malam jumat | Yasinan merupakan kegiatan rutin yang harus dilaksanakan oleh setiap santri. |
| 5 | Istghostah | Setiap malam jum’at setelah yasinan. | Doa bersama. untuk keselamatan dunia dan akherat, serta mendapatkan ilmu yang manfaat dan guna bagi masyarakat dan Negara. |
| 6 | Imtihan | Setiyap dua tahun sekali | Kegiatan ini pada mulanya dilaksanakan setiap setahun sekali namun di tahun 2017 di tetapkan 2 tahunsekali. Kegiatan semacam kegiatan akhirusanah seperti menampilkan hasil belajar santri yang telah diampu semalam belajar |
| 7 | Khotmil Qur’an | 2 tahun sekali | Khotmil Quran di khususkan bagi santri yang telah menghatamkan Pengajian Al-Qur’an di pesantren pesertanya pun terbatas tidak semua santri dijadikan peserta. |

1. **Temuan Penelitian**

Sesuai dengan rencana awal yang menyebutkan bahwa metode pengumpulan data dan dokumentasi, maka dalam sub bagian ini akan di sajikan informasi, data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan dengan alasan supaya data mentah yang pengambilanya memanfaatkan mengunakan rekorder, kamera, maupun catatan lapangan lebih lanjut dapat dipahami. Penyajian data dilakukan secara berurutan dan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berikut ini disajikan diskripsi penemuan data mengenai sikap nasionalisme dikalangan santri. Adapaun informasi yang dimintai keterangan terdiri dari beberapa unsur yaitu, pengasuh, guru/ustadz, pengurus dan santri Pondok Pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang. Dengan pengasuh pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang yaitu Bapak KH. Farihin Syahmari. Wakil pengasuh Pondok Pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang, Bapak H. Syamsudin, SH. sedangkan guru sejarah atau *Tarih* Bapak Salman Faidul Mahasin S.E. Nasionalisme mempunyai salah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.

Nasionalisme dapat pula diartikan sebagai suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia persesorangan sehingga sehingga mereka mmbentuk suatu kebangsaan dengan rasa kebersamaan suatu golongan sebagai suatu bangsa. Secara operasional sikap nasionalisme dapat di definisikan sebagai suatau paham kesadaran seseorang (individu) dalam suatu bangsa yang berkeinginan untuk mendirikan, mempertahankan serta mengisi suatu negara kebangsaan untuk memperjuangkan kepentingan-kepentinagn nasional yang didorong keinginan untuk hidup bersama, perasaan satu jiwa serta satu kebudayaan.

Jiwa nasionalisme bisa dikembangkan sejak dini. Salah satu cara menumbuhkan sikap nasionalisme pada santi adalah dengan selalu meningkatkan kedisiplinan selalu bertanggung jawab rela berkurban maka santri dapat memiliki sikap nasionalisme dan jiwa nasionalisme dengan demikian perlunya sikap nasionalisme atau menanamkan lebih dalam sehingga santri atau siswa di Pondok Pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Krangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang lebih memiliki sikap cinta terhadap negara saling menghormati antar agama.[[56]](#footnote-57)

Dengan segala kesederhanaan kehidupan santri di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang, sesama santri terbiasa berbagi. Mereka sering makan dan tidur beramai-ramai, bahkan mandi pun harus antri dan dilakukan secara disiplin. Makanan atau *jajan* milik seorang santri seolah bukan milik mereka sendiri, tapi milik bersama santri yang lain, minimal bersama teman-temannya dalam satu kamar. Hampir tidak ada wilayah prifat di asrama santri. Ketika ada seorang santri yang dipandang pelit/*bahil*, ia justru akan dikerjai, dikucilkan. Dari pengakuan beberapa santri yang diwawancarai, mula-mula mereka memang terganggu dengan keadaan seperti itu, mereka merasa terpaksa harus berbagi dengan yang lain, akan tetapi lambat laun mereka mengaku terbiasa dan bahkan menikmati kebersamaan tersebut.

Dengan sistem pembelajaran di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang, yang berbentuk asrama, santri kurang adanya interaksi dengan masyarakat luar, bahkan dijinkan keluar dari komplek pondok pun bisa di laksanakan selama sebulan sekali, terkecuali ada alasan terpenting, oleh karena itu dalam kehidupan santri telah dipupuk saling meghormati, kebersamaan santri satu dengan santri lain, di samping itu selalu ditanamkan sikap mandiri, mencintai lingkungan, selalu melakukan kebersihan setiap hari jumat dan santri dijadwal piket untuk menjadikan lingkungan santri agar selalu dalam keadaan bersih dan selalu menaati tata tertib yang telah dibuat oleh pondok pesantren.

1. **Pembahasan Temuan penelitian** 
   1. **Berdasarkan hasil penelitian tentang pembentukan sikap nasionalisme santri (Studi kasus di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang), maka diperoleh data sebagai berikut:**
2. Hasil penelitian dengan Siswa/santri

Tujuan siswa/santri masuk pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang, antara lain dapat menambah ilmu pengetahuan dan mempelajari ilmu agama Islam sebagai bekal hidup mandiri di samping mempelajari ilmu agama juga mempelajari ilmu umum seperti pelajaran formal di sekolah , dapat berbahasa asing, bisa menjadi teladan ketika sudah keluar dari pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang dan merubah sikap yang dulunya kurang baik menjadi lebih baik, dasamping itu dapat mempunyai teman banyak dari berbagi daerah, dari jawa maupun luar Jawa. Setidaknya seperti halya dalam pernyataan salah satu santri bernama M. Subhan dia menjawab *“Tujuan saya masuk di* pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang, *yaitu untuk* *menuntut ilmu Agama dan ilmu umum disamping itu untuk* *mendalamai bahasa asing, seperti bahas Arab dan Inggris, dan juga untuk mencari teman dari berbagai daerah”.[[57]](#footnote-58)*

Kebanggaan siswa/santri dengan bangsa negara Indonesia, atau adanyasikap nasionalisme pada santri dikarenakan negara Indonesia merupakan tempattanggal lahir santri, disamping itu negara Indonesia ini dengan berbagai sukubangsa, berbagai kebudayaan, adat istiyadat, agama dan juga kekayaan alamyang melimpah ruah banyaknya para pejuang yang berani mati membala negara inisehingga bisa menjadi contoh akan cintanya nasionalisme pada negara Indonesiaini.

Pengetahuan siswa/santri tentang sikap nasionalisme adalah sikap cintadan bangga terhadap tanah air, membela akan keberadaan negara Indonesia dengansikap yang mementingkan kepentingan umum dan kepentingan negaradibandingkan dengan kepentingan pribadi maupun golongan. Cara santrimenumbuhkan sikap nasionalisme itu bermacam-macam antara lain: mengahargai orang lain, musyawarah, belajar sungguh-sungguh untuk mengisikemerdekaan, mencintai negara indonesia baik dari budaya, produk barang-barangasli buatan asli anak Indonesia. Hasil dari wawancara dengan responden ada salahsatu santri yang kurang tau tentang nasionalisme itu seperti apa bentukkecintaanya kurang dalam mengetahui jasa para pahlawan, dengan alasan tidakmengetahui asal mula pahlawan itu, sehinga gambar pahlawan yang di pajang didinding tidak mengetahui dan kurang tangap dengan gambar-gambar pahlawantersebut.

Buku dan majalah tentang keagamaan yang dibaca oleh siswa dapatmenumbuhkan sikap nasionalisme di samping itu bisa mengetahui pengetahuanluas bagaimana menyikapi adanya teloransi dan sikap cinta pada negara selain mendapatkan materi tentang keagamaan. Siswa setuju upacara bendera selaludilaksanakan dan menghormati bendera pada waktu upacara karena dapatmembentuk sikap bangga dan cinta terhadap tanah air, menyadarkan kitabetapa gigihnya para pahlawan telah berkorban jiwa dan raga untuk mencapaikemerdekaan.

1. Hasil penelitian dengan guru sejarah/*tarikh*

Guru sebelum mengajar hal-hal yang dipersiapkan berkaitan dengan perangkat pembelajaran dan peralatan pembelajaran, selain itu harus mengulang kembali materi dengan harapan agar santri dalam belajar bisa berjalan dengan baik. Materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran dapat menumbuhkan sikap nasionalisme siswa terutama pelajaran sejarah yang berkaitan dengan perjuangan tentang kemerdekaan. Nasionalisme penting dimiliki oleh siswa karena menumbuhkan rasa cinta terhadap negeri, bangsa dan keanekaragaman suku bahasanya yang kaya akan budaya.

Sikap nasionalisme perlu dikembangkan karena sikap nasionalisme kecintaan anak terhadap bangsanya dan agar siswa menghargai negaranya. Pada waktu pelaksanaan pembelajaran guru selalu menumbuhkan sikap nasionalisme siswa dan memberikan contoh peristiwa-peristiwa yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme siswa seperti kegigihan pahlawan dalam melawan penjajah.

Selanjutnya respon siswa setelah guru memberikan contoh, santri merasa senang sekali dengan gigihnya pahlawan diharapkan menjadi teladan bagi santri untuk mencintai dan berkorban demi negara dan bangsa. Peryataan di bawah ini merupakan hasil wawancara bersama bapak Salman Faidul M. SE, selaku guru pada mata pelajaran sejarah yaitu: *“ya terutama pelajaran sejarah yang berkaitan dengan perjuangan* *terutama perjuangan tentang kemerdekaan, dengan demikian biasa* *di tanamkan sebagai cara menumbuhkan sikap nasionalisme* *terhadap santri. Bagi saya ada beberapa cara-cara meningkatkan* *nasionalisme yang selalu saya terapkan pada santri atau murid* *yaitu: Mempelajari sejarah perjuangan para pahlawan pejuang* *kemerdekaan kita serta menghargai jasa para pahlawan* *kemerdekaan, menghormati upacara bendera sebagai perwujudan* *rasa cinta tanah air dan bangsa Indonesia menghormati simbol-simbol* *Negara seperti lambang burung garuda, bendera merah* *putih, lagu kebangsaan Indonesia raya, mencintai dan menggunakan* *produk dalam negeri agar pengusaha local bisa maju sejajar dengan* *pengusaha asing. ikut membela serta mempertahankan kedaulatan* *kemerdekaan bangsa dan Negara Indonesia dengan segenap tumpah* *darah secara tulus dan iklhas. membantu mengharumkan nama* *bangsa dan Negara Indonesia kepada warga Negara asing baik di* *dalam maupun di luar negeri serta tidak melakukan tindakan-tindakan* *yang mencoreng nama baik Indonesia. menggunakan* *bahasa Indonesia yang baik dan benar pada acara-acara resmi* *dalam negeri. beribadah dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa* *untuk kemajuan bangsa dan Negara. membantu mewujudkan* *ketertiban dan ketemtraman”. [[58]](#footnote-59)*

Materi pelajaran yang dapat membentuk sikap nasionalisme santri adalah mata pelajaran sejarah atau *tarekh* yang berkaitan dengan perjuangan tentang kemerdekaan, *ilustrasi* tentang perjuangan para pejuang dalam merebut negara Indonesia dari para penjajah, santri sangat senang dan bangga adanya jasa pahlawan dengan demikian biasa ditanamkan sebagai cara menumbuhkan sikap nasionalisme terhadap santri. Metode yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran sangat komplek terutama dalam pembelajaran sejarah yaitu disesuaikan dengan bab atau materi yang diajarkan. Selain itu media yang digunakan untuk mendukung pembelajaran dan penyampaian materi, guru menggunakan media gambar, power point dan media audio visual dengan menampilkan film sejarah perjuangan agar santri tidak bosan.

1. Hasil penelitian dengan Kepala Pondok

Nasionalisme adalah kecintaan terhadap negerinya, bangsanya dan ada pembelaan terhadap negerinya. Sikap nasonalisme di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang ini sangat penting ditumbuhkan dikarenakan sebagai rasa cinta terhadap negara. Sikap nasionalisme santri pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang sudah baik, dikarenakan selalu diadakan upacara bendera setiap satu bulan sekali, selalu membacakan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila, dilakuakanya ekstra ke-IPNU IPPNU-an yang memberikan dalam kedisiplinan, manajerilal, leadership, kemandirian santri, disamping itu ada kekiatan dalam menyayikan lagu kebangsaan Indonesia.. Tindakan yang dilakukan kepala pondok untuk menumbuhkan sikap nasionalisme terhadap santri di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang melalui ceramah-ceramah agar para santri dan para guru serta staf untuk cinta dan bangga terhadap nagara dan mengajak untuk memikirkan negara Indonesia, agar lebih maju dan terhilang dari konflik-konflik yang ada seperti sekarang ini disamping itu terkurangnya sedikit demi sedikit masalah korupsi oleh para pejabat.

1. Tanggapan santri setelah melakukan wawancara.

Tanggapan santri tentang gambar-gambar pahlawan nasional yang dipajang di kelas beragam tanggapan antara lain: karena dapat mengenang jasa-jasa para pahlawan, dan mampu menumbuhkan rasa hormat kepada pahlawan bangsa. Siswa pun setuju dengan menghafal nama-nama pahlawan yang membela negara Indonesia meskipun hanya sebagian saja yang siswa tahu nama pahlawan dan perjuangannya dalam membela negara. Siswa setuju untuk berlatih menghafalkan dan menyanyikan lagu-lagu nasional. Selanjutnya santri juga dapat menghargai dan menghormati kemajemukan negara Indonesia yang berbeda-beda suku, bahasa dan agama.

Santri kurang setuju dengan adanya konflik antar agama yang ada di negara Indonesia salah satu contoh konflik SARA di Temanggung yang kurang faham dan hanya kesalah fahaman dan siswa tidak setuju dengan sikap kekerasan dan fanatik yang menjadikan anti nasionalis atau menjadi teoris berasal dari kalangan santri.

1. Pembahasan

Sikap nasionalisme santri di Pondok Pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang Nasionalisme adalah semua gagasan mengenai kesatuan kebangsaan dalamwilayah politik kenegaraan. Teori politik membagi manusia kedalam berbagaibangsa dan nasionalisme sebagai nilai rohaniah yang mendorong kehendak untukhidup sebagai suatu bangsa serta mempertahankan kelangsungan hidupkebangsaanya.

Nasionalisme bangsa saat ini lebih banyak diisi dengan berbagaipembangunan, terutama melalui pembangunan fisik atau infratruktur misalnyagedung-gedung, jalan raya, pelabuhan, bandara dan lain-lain. Pembangunanbangsa yang tidak diikuti penanaman nilai nasionalisme akan berdampakruntuhnya sikap nasionalisme bangsa terutama bagi kalangan generasi muda. Halini dapat dilihat dari banyaknya generasi muda (pelajar) yang melakukan tindakkriminalitas seperti tawuran pelajar, terjebak ke dalam lingkaran narkoba, miras,seks bebas dan lain-lain, yang mana hal ini menandakan rapuhnya karakterbangsa. Karakter bangsa Indonesia yang relegius, ramah, toleran, suka gotongroyong dan sejenisnya, kini telah hilang. Padahal mereka adalah insan pendidikanyang seharusnya memiliki semangat jiwa nasionalisme dan bukanya melakukansuatu tindakan yang mengarah pada perpecahan bangsa.

Arus globalisasi yang masuk begitu cepat tanpa diimbangi kesiapan mentaldalam diri pribadi generasi muda akan membuat anak muda kehilangankepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejalayang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang. Dari caraberpakaian banyak dari mereka yang berdandan seperti selebritis yang cenderungke budaya barat. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan yangmemperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan. Padahal caraberpakaian tersebut jelas-jelas tidak sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesiayang menganut budaya ketimuran.

Berdasarkan penelitian dan hasil wawancara dengan responden maka muncul indikotor-indikator bahwa sikapnasionalisme santri di Pondok Pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang adalah:

1. Bangga menjadi orang IndonesiaTidak ada yang lebih membanggakan selain menjadi orang Indonesia,Negara yang diakui orang karena keramahan rakyatnya.kekayaan alam danbudayanya. Semua santri di Pondok Pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang mengaku banga denagn negaraIndonesia denagan berbagi alasan, ada yang mengatakan karena negaraIndonesia kaya akan sumber daya alam, seperti hasil bumi, hasil laut, hasilhutan dan kekayaan alam lainya, ada sebagin santri menjawab dengan alasankarena lahir di negara Idonesia atau sebagi tanah kelahiran.
2. Mengenal dan menghargai pahlawan

Para pahlawan rela mengorbankan hidupnya demi menjaga danmempertahankan negara Indonesia. Tanpa jasa mereka, kita tidak bisamenjadi bangsa dan negara Indonesia seperti sekarang. Kita juga harusmenghargai jasa para pahlawan bangsa. Sikap menghargai jasa para pahlawanharus kita tanamkan sejak dini. Pada bagian ini kita akan membahas bentuk-bentukpenghargaan itu dan meneladani sikap kepahlawanan dan patriotisme.Para santri selalu menggenag para pahlawan denagan cara memajang gambardi dinding kelas gambar para pahlawan sebagi wujud kecitaan pada parapahlawan, di samping itu selalu mengabadikan nama pahlawan meneladanidan mengisi kemerdekaan.

1. Memiliki kebanggaan pada budaya nasional

Budaya Indonesia memang memiliki nilai yang unik dan dapatmenggugah ketertarikan dari warga manca negara di belahan dunia. Namun,sayangnya budaya yang beraneka ragam ini tidak banyak dicintai olehwarganya sendiri (kita). Terbukti, dengan lebih tertariknya warga kita padabudaya luar. Budaya yang semestinya menjadi warisan untuk anak bangsadari Sabang sampai Merauke ini, malah kurang diminati dirumahnya sendiri.Mulai dari kalangan anak kecil sampai kalangan tua.

1. Mengikuti upacara bendera pada hari hari senin maupun hari besar.

Bendera merupakan salah satu identitas bangsa, di balik wujudnyasebagai benda mati, tesirat sebuah kisah bagaimana perjuangan parapahlawan dalam merebut dan memerdekakan sebuah negara. Mengikutiupacara di hari senin, maupun dihari besar, merupakan sikap cinta kepadanegara dan mengingat kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, dalam hal inisantri selalu tertib mengikutinya, dan apabila ada santri lain tidak mengikutiatau engan untuk mengikuti, santi satu dengan yang lainya saling tegurdengan harapan bisa melakukanya upacara tersebut.

1. Teloransi terhadap agama lain

Negara Indonesia dengan keragaman budaya dan agama, merupakanbagian dari kekayaan negara Indonesia ini, dalam hal ini santri selalu menghormati atas kepercayaan agama lainya, dikarnakan dalam agama sudahdisebutkan untuk selalu toleransi bersifat damai dan saling menghurmatimenghargai atas agama dan kepercayan lainya, apabila ada orang yangmengaku Islam dengan alasan *jihad* untuk memperangi bahkan menjaditeroris itu tidak dari pelajaran yang telah di berikan di pondok melainkan adakelompok tertentu atau ikut ketika santri sudah keluar dari Pondok Pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang.

Cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar dan rela berkorban. Dalam wujud bela negara tentu saja sebagai warga negara Indonesia wajib untuk rela berkorban untuk bangsa dan negara, dalam perwujudan rela berkurban bagi para santri yaitu selalu belajar dengan sungguh-sungguh sebagai bekal kelak dan bisa meningkatkan mutu negra Indonesia, dan bisa berguna bagi diri, lingkungan maupun negara dan bangsa.

* 1. **Proses pembentukan sikap nasionalisme santri di Pondok Pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang.**

Menanamkan nilai-nilai nasionalisme berarti usaha seorang untuk mengembangkan sejumlah sikap dan perilaku kepada orang lain dalam hal ini adalah anak didik. Usaha mengembangkan sikap dan perilaku sesuai dengan sikap dan perilaku yang dimaksud adalah kesetiaan yang diabadikan kepada negara dan bangsa serta cinta tanah air Indonesia.

Pada dasarnya penanaman nilai nasionalisme merupakan pendidikan sikap dan perilaku anak kepada bangsa dan negara, sehingga pendidikan tersebut dapat dilakukan dikalangan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal. Pendidikan tersebut juga diterapkan di Pondok Pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang.

Dalam pelaksanaan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada anak didiknya (santri), pengasuh berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme khususnya yang bersumber dari Al Quran dan Hadis. Namun demikian, upaya tersebut sampai saat ini belum membuahkan hasil maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa proses pertumbuhan sikap nasionalisme santri di Pondok Pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang adalah:

1. Melalui ceramah-ceramah, diskusi ataupun whokshop yang berkaitan dengan kebangsaan, nasionalisme dan bela negara agar para santri dan para guru/ustadz serta pengurus pondok untuk cinta terhadap nagara dan mengajak untuk memikirkan negara Indonesia.
2. Pada waktu pelaksanaan pembelajaran, terutama guru mata pelajaran sejarah selalu menumbuhkan sikap nasionalisme santri dan memberikan contoh peristiwa-peristiwa yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme santri seperti kegigihan pahlawan dalam melawan penjajah.
3. Mengadakan nonton bareng film tentang kisah perjuangan bangsa, hal ini dimaksudkan agar para santri tumbuh kesadaran akan pentingnya menjaga kedaulatan dan persatuan negara kesatuan republik Indonesia serta mengetahui bahwa kemerdekaan dapat dicapai dengan mengeluarkan seluruh kekuatan anak bangsa, dengan darah dan nyawa.
4. Pesantren adalah lembaga pendidikan alternatif terbaik dalam menanamkan tradisi keilmuan, menanamkan sikap mandiri, dialogis, toleran, dan membekali penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi generasi bangsa, seperti halya dalam moto Pondok Pondok Pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang yang mengajarkan untuk selalu sabar, selalu wajar dan selalu sadar. Pada kebangkitan nasional, pesantren dan kiai mewujudkan keberadaanya sebagai sentra-sentra pergerakan yang menyerukan dan mengajarkan kebaikan, kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Seruan-seruan di dunia pesantren selalu menyertai pergerakan mencapai kemerdekaan secara kemasyarakatan ataupun politik.
   1. **Kendala dalam proses pembentukan sikap nasionalisme santri di Pondok Pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang.**

Kendala atau kesulitan guru/ustadz dalam membentuk sikap nasionalisme santri di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang antara lain: Siswa belum menguasai materi yang diajarkan. Hal ini dikarenakan siswa kurang belajar, membaca buku tentang materi yang akan disampaikan oleh guru.

Kendala dalam penumbuhan sikap nasionalisme dikalangan santri Pondok Pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang hal ini, tidak ada kendala, santri juga tertib dalammelakukan upacara bendera hanya saja kurang dalam memahahami Indonesia atasjasa pahlawanya, banyak budaya suku dan agamanya. Disamping itu selaludidukung adanya pelajaran sejarah sebagai mengenang para pahlawan danpelajaran pendidikan Pancasila.

Menurut hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa kendala dalam proses pembentukan sikap nasionalisme santri di Pondok Pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang hampir tidak ada kendala yang hanya adalah kurangnya santri dalam melakukan pembentukan nasionalisme adalah:

1. Santri dalam membentuk sikap nasionalisme dengan melalui pembelajaran sejarah siswa belum menguasai materi yang diajarkan. Hal ini dikarenakan santri kurang belajar, membaca buku tentang materi yang akan disampaikan oleh guru, sedangkan guru dalam melakuan pembelajaran banyak atau sering mengunakan metode pembelajaran berperan aktif sehingga murid atau santri harus paham betul dengan materi yang disampaikan.
2. Santri kurang mendapatkan motivasi dari guru untuk selalu cinta terhadap negara dan untuk mengenang para pahlawan nasional bangsa.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

**A. KESIMPULAN**

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan, tentang pembentukan sikap nasionalisme di Pondok Pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karantengah Kec. Warungpring Kabupaten Pemalang maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1.Sikap nasionalisme santri di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karantengah Kec. Warungpring Kabupaten Pemalang sudah baik dengan adaya cinta pada pahlawan, menghurmati bendera, toleransi terhadap agama lain dan tidak adanya ditemukan sikap santri yang menyimpang seperti halya kurangya nasionalinme pada santri.

2. Proses pembentukan sikap nasionalisme santri di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karantengah Kec. Warungpring Kabupaten Pemalang dilakukan melalui, pembelajaran di kelas terutama pelajaran sejarah dan dalam memupuk sikap nasionalisme pada santri dengan dilakukanya upacara bendera, ceramah keagamaan yang selau disisipi himbauan ajakan untuk selalu bangga dengan negeri dan meghargai jasa para pahlawan.

. Sementara itu kegiatan sehari-hari yang ada dilingkungan pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karantengah Kec. Warungpring Kabupaten Pemalang dimulai sejak bangun pagi pada pukul 03.30 wib. adapun kegiatan tersebut meliputi (1) sholat berjama’ah, dan (2) mengaji Al-Quran , (3) sekolah umum, yang meliputi tingkat SD, SMP, SMA, serta, (4) ngaji kitab kuning.

Pelaksanaan program kegiatan di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karantengah Kec. Warungpring Kabupaten Pemalang dalam menanamkan sikap nasionalisme. Penanaman atau pembentukan sikap nasionalisme terhadap santri sudah dilakukan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari para santri, dimana dalam kesehariannya santri hidup dengan cara mondok (tinggal dalam asrama pondok). Kegiatan ekstra kulikuler yang bertujuan untuk mebentuk sikap nasionalisme dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh para pengurus yakni dilaksanakan pada hari ahad (minggu) sore yang terdiri dari, (1) IPNU-IPPNU, (2) *public speacking*, serta (3) *leadership,* sedangkan (4) upacara bendera dilaksanakan pada hari senin setiap awal bulan dan pada hari-hari besar nasional lainnya, (5) ro’an (gotong royong) dalam hal ini melaksanakan kerja bakti membersihkan lingkungan pondok dilaksanakan setiap hari ahad pagi.

3. Kendala dalam proses pertumbuhan sikap nasionalisme santri di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang, siswa/santri kurang disiplin, kurangnya tanggung jawab di samping itu dalam pelajaran belum menguasai materi yang diajarkan, sehingga dalam melakukan pembelajaran kurang maksimal.

Adapun Kendala atau kesulitan yang lain adalah guru dalam melakukan penumbuhan sikap nasionalisme santri di pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Karangtengah Kec. Warungpring Kab. Pemalang antara lain: santri belum menguasai materi yang diajarkan. Hal ini dikarenakan santrikurang belajar, membaca buku tentang materi yang akan disampaikan oleh guru.

Upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam penanaman sikap nasionalisme, yaitu (a) pembelajaran secara berulang-ulang, serta (b) menumbuhkan kesadaran dalam diri santri. Solusi tersebut hanya dapat mengatasi kendala yang berkaitan dengan kurangnya pemahaman santri tentang sikap nasionalisme, sedangkan kendala yang berkaitan dengan kebijakan sampai saat ini belum dapat teratasi. Dalam menyelesaikan kendala yang ada, pihak pondok pesantren melibatkan semua warga pondok yang terdiri dari, (a) kyai, dan (b) ustad/ustadzah, (c) santri senior, serta (d) santri junior.

**B. REKOMENDASI**

1. Bagi Pengurus

Dalam pembentukan sikap nasionalisme dalam hal pengurus sebaiknya dapat memberikan kebijakan yang sepenuh hati mendukung pembentukan sikap nasionalisme agar para santri dapat lebih mudah dalam memahami makna nasionalisme yang sebenarnya.

2. Bagi Santri

Santri harus giat belajar bersikap disiplin dalan lingkungan pesantren dan harus selalu mengamalkan nilai-nilai nasionalisme dimanapun berada.

1. Bagi Pesantren

Semua pihak pondok pesantren, baik pengasuh, usatdz maupun pengurus harus menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme sehingga dapat memberikan contoh dan teladan yang baik kepada santri, yang kemudian dapat menanamakan sikap nasionalisme santri serta diharapkan agar pihak pesantren untuk menunjang sarana dan prasarana yang di butuhkan oleh santri agar santri merasa lebih nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

1. Bagi Ustadz

Ustadz atau guru harus lebih berperan aktif dalam menanamkan sikap nasionalisme terhadap santri baik itu ditunjukan dalam kelas maupun diluar kelas, sikap atau indikator yang belum terpenuhi diharapkan agar diingatkan kembali agar pembelajaran yang berlangsung lebih maksimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abd Malik. 2015. *Harmoni dalam Kebhinnekaan*. Bogor: BNPT.

Agus Sunyoto. 2107. *Fatwa dan Resolusi Jihad.*Jakarta: Lesbumi PBNU, Pustaka Pesantren Nusantara.

Ahmad Muthohar AR. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren.* Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Anthony D. Smith. 2003. *Nasionalisme.* Jakarta: Erlangga.

Budhy Munawar-Rachman. 2017. *Pendidikan Karakter,* The Asia Foundation.

Dede Rosyada, Abdul Rozak. 2004 *Pendidikan Kewargaan,* Jakarta: Prenada Media.

Departemen Agama RI. 2003. *Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat.* Jakarta: DitPeka Pontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.

Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren.* Jakarta: DitPeka Pontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.

Dra. Faiqoh, M.Hum. 2003. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. Jakarta Pusat: Kucica.

Dewi Saidah. *Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.

Lexi Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya.

Mad Rodja Sukarta. 2009. *Menjaga Visi dan Tradisi Pesantren.* Bogor: DM Grafika.

Muhammad Sulton Fatoni. 2017. *Islamnusantara.* Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.

Mulyasa. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. Bahri Ghazali. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan.* Jakarta*,* CV Prasasti.

Nada Selfia. 2015. *Melawan balik terorisme dengan mentoring*., *Harmoni dalam Kebhinnekaan*. Bogor: BNPT.

Prof. DR. H. Ramayulis. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Susilo. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Pustaka Book Publiser.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),* Bandung: Alfabeta.

http://www.academia.edu/10738523/Sejarah\_Lahirnya\_Nasionalisme\_di\_Indonesia.

http://pengertiandefinisi.com/pengertian-nasionalisme/

<http://www.artikelsiana.com/2015/01/pengertian-nasionalisme-para-ahli-definisi.html>

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK SIKAP NASIONALISME SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL FALAH MISLAKHUL MUTA’ALIMIN KARANGTENGAH KEC.**

**WARUNGPRING KAB. PEMALANG)**

**SKRIPSI**



**PROPSAL SKRIPSI**

**SYAEFUL KAMALUDIN**

**NIM : 3130081**

**Skripsi Yang Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan**

**untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**SEKOLAH TINGGGI ILMU TARBIYAH (STIT) PEMALANG**

**2017**

1. Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad,* Jakarta: Lesbumi PBNU, Pustaka Pesantren Nusantara, 2017’ hlm: 153. [↑](#footnote-ref-2)
2. Muhammad Sulton Fatoni, *Islam Nusantara,* Tangerang Selatan*:* Pustaka IIMaN, 2017, hlm: 139. [↑](#footnote-ref-3)
3. Abd Malik, *Harmoni dalam Kebhinnekaan*, Bogor: BNPT, 2015, hlm: 27. [↑](#footnote-ref-4)
4. Prof. DR. H. Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2012, hlm: 375. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ahmad Muthohar, AR. *Ideologi Pendidikan Pesantren,* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003, hlm: 5. [↑](#footnote-ref-6)
6. Anthony D. Smith, *Nasionalisme,* Jakarta: Erlangga, 2003, hlm: 21. [↑](#footnote-ref-7)
7. Wawancara pengasuh pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Warungpring Kabupaten Pemalang pada tanggal 10 September 2017 pukul 11.00 WIB [↑](#footnote-ref-8)
8. Wawancara kepala pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Warungpring Kabupaten Pemalang pada tanggal 10 September 2017 pukul 11.00 WIB [↑](#footnote-ref-9)
9. <http://www.academia.edu/10738523/Sejarah_Lahirnya_Nasionalisme_di_Indonesia> diunduh tanggal 11 September 2017 pukul 23.30 WIB [↑](#footnote-ref-10)
10. Budhy Munawar-Rahman, *Pendidikan Karakter.* The Asia Foundation, 2017, hal: 453-454 [↑](#footnote-ref-11)
11. Anthony D. Smith, *Nasionalisme,* Jakarta: Erlangga, 2003, hlm: 6. [↑](#footnote-ref-12)
12. http://pengertiandefinisi.com/pengertian-nasionalisme/diunduh tanggal 11 September 2017 pukul 23.30 WIB [↑](#footnote-ref-13)
13. Dede Rosyada, Abdul Rozak, *Pendidikan Kewargaan.* Jakarta: Prenada Media, 2004, hal: 83. [↑](#footnote-ref-14)
14. http://www.artikelsiana.com/2015/01/pengertian-nasionalisme-para-ahli-definisi.htmldiunduh tanggal 11 September 2017 pukul 23.30 WIB [↑](#footnote-ref-15)
15. Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren.* Jakarta Pusat: Kucica, 2003, hlm:146. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*. hlm:149. [↑](#footnote-ref-17)
17. Mad Rodja Sukarta. *Menjaga Visi dan Tradisi Pesantren.* Bogor: DM Grafika, 2009. Hal: 2-3 [↑](#footnote-ref-18)
18. Syamsul Ma’arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah,* Semarang, Need’s Press, 2008, hlm: 62. [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-20)
20. Ahmad Muthohar, AR, *op, cit.* hlm: 13-14. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*., hlm: 14-15 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ahmad Muthohar,AR, *op, cit.* 32*.* [↑](#footnote-ref-23)
23. M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan,* Jakarta*,* CV Prasasti, 2002, hlm: 22. [↑](#footnote-ref-24)
24. Ahmad Muthohar, AR, *loc*.*cit*. hlm: 32. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ahmad Muthohar, AR. *loc.cit.* hlm: 32-33 [↑](#footnote-ref-26)
26. M. Bahri Ghazali, *op.cit.* hlm: 23. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ahmad Muthohar, AR. *op.cit.* hlm: 34-35. [↑](#footnote-ref-28)
28. M. Bahri Ghazali, *op.cit.* hlm: 19. [↑](#footnote-ref-29)
29. M. Bahri Ghazali, *loc.cit* [↑](#footnote-ref-30)
30. M. Bahri Ghazali, *loc.cit.* [↑](#footnote-ref-31)
31. Ahmad Muthohar, AR. *op.cit.* hlm: 34-35. [↑](#footnote-ref-32)
32. Prof. R. H. Muhaimin, MA, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,* Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2010, hal: 1-2 [↑](#footnote-ref-33)
33. Maksum, MA, *Pola Pembelajaran di Pesantren,* Jakarta. Direktorat kelembgaan Agama Islam, 2003, hlm: 74 [↑](#footnote-ref-34)
34. Direktorat Jendral Kelembagaaan Agama Islam, *Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat* , Jakarta, 2003, hal: 16-18 [↑](#footnote-ref-35)
35. Syamsul Ma’arif, *op.cit.* hlm: 70-71. [↑](#footnote-ref-36)
36. Maksum, MA, *op.cit.*  hlm: 7-8 [↑](#footnote-ref-37)
37. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm: 16. [↑](#footnote-ref-38)
38. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung : Alfabet. 2012,hlm:15. [↑](#footnote-ref-39)
39. Dewi saidah, *Metode Penelitian Dakwah (Pendekatan kualitatif dan kuantitatif),* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm: 87. [↑](#footnote-ref-40)
40. Susilo, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Pustaka Book Publiser, 2007, hlm: 22. [↑](#footnote-ref-41)
41. Sugiyono, *op.cit.* hlm: 203. [↑](#footnote-ref-42)
42. *Ibid*.*,*hlm: 204 [↑](#footnote-ref-43)
43. Sugiyono, *op.cit.* hlm: 194-195. [↑](#footnote-ref-44)
44. Sugiyono, *op.cit.* hlm: 197-198. [↑](#footnote-ref-45)
45. *Ibid*.,hlm: 329. [↑](#footnote-ref-46)
46. Sugiono, *op..cit.* hlm: 337 [↑](#footnote-ref-47)
47. Lexy J. Moleong, *op. Cit,* hal: 324-326 [↑](#footnote-ref-48)
48. Dokumen Desa Warungpring tahun 2017 [↑](#footnote-ref-49)
49. Wawancara : KH. Farichin Sy. 25 Oktober 2017, pukul 11.00 WIB [↑](#footnote-ref-50)
50. Dokumen Al-Falah MIM 28 Oktober 2017 [↑](#footnote-ref-51)
51. Dokumen Al-Falah MIM 28 Oktober 2017 [↑](#footnote-ref-52)
52. Dokumen Al-Falah MIM 29 Oktober 2017 [↑](#footnote-ref-53)
53. Dokumen Al-Falah MIM 29 Oktober 2017 [↑](#footnote-ref-54)
54. Dokumen Al-Falah MIM 29 Oktober 2017 [↑](#footnote-ref-55)
55. Dokumen Al-Falah MIM 29 Oktober 2017 [↑](#footnote-ref-56)
56. Wawancara : Salman Faidul M. 25 Oktober 2017, pukul 11.00 WIB [↑](#footnote-ref-57)
57. Wawancara santri pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Warungpring Kabupaten Pemalang pada tanggal 25 Oktober 2017 pukul 11.00 WIB [↑](#footnote-ref-58)
58. Wawancara kepala pondok pesantren Al Falah Mislakhul Muta’alimin Warungpring Kabupaten Pemalang pada tanggal 25 Oktober 2017 pukul 11.00 WIB [↑](#footnote-ref-59)